

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Ranah Minang Nan Elok



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
J A K A R T A
2001

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Ranah Minang Nan Elok

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
J A K A R T A
2 0 0 1

RANAH MINANG NAN ELOK

Penulis : Dewi Indrawati

Ernayanti

Penyunting : Siti Maria

Illustrtor : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

Kebudayaan adalah seluruh ide, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat. yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Isi kebudayaan tersebut terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Ketujuh unsur/isi kebudayaan ini terdapat hampir di semua kebudayaan suku-suku bangsa di dunia, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda. sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya.

Demikian pula Indonesia yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada suku-suku bangsa di Indonesia diperlukan agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Penyebarluasan informasi tentang kebudayaan melalui buku bacaan adalah satu di antara upaya pengenalan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta** Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Buku bacaan yang memuat aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai upaya memperluas cakrawala budaya.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka ragam kebudayaan di Indonesia, sehingga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan dapat dihindari. Sebaliknya, dapat tercipta keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya.

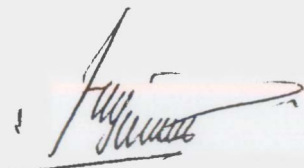
Sementara itu bila keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya tercipta dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan dapat tercipta.

Meskipun **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** belum merupakan kemasan yang lengkap dan sempurna, diharapkan kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, ide dan pikiran bagi penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', written over a horizontal line.

Dr. Sri Hastanto
NIP. 130 283 561

KATA PENGANTAR

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2001 telah melakukan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

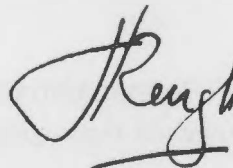
semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta
Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized flourish at the end.

Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, seni dan Film	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
1. Mengenal Bumi <i>Ranah Minang</i>	1
2. Pahlawan Asal Minangkabau.....	15
3. Rumah nan <i>Gadang</i>	29
4. Bundo Kanduang	41
5. Mari Bermain Kucing-Tikus dan Kambing-kambingan.....	53
6. Bukittinggi nan Elok.....	67
	ix

1. Mengenal Bumi Ranah Minang

Orang Minangkabau (orang Minang) merupakan penduduk asli sebagian besar propinsi Sumatra Barat. Orang-orang Minang bermukim di bagian daratan Sumatra Barat, yang mereka sebut Ranah Minang. Di propinsi Sumatra Barat juga ada penduduk asli lain, yakni orang Mentawai. Mereka tinggal di pulau pulau kecil di sebelah barat daratan Sumatra Barat.

Luas wilayah Propinsi Sumatra Barat 42.532 kilometer persegi. Wilayah seluas itu dibagi menjadi 14 daerah tingkat II, yang meliputi 8 kabupaten dan 6 kotamadya (kodya). Nama-nama ke -14 daerah tingkat II itu adalah : (1) Kabupaten Tanah Datar dengan ibukota Batusangkar, (2) Kabupaten Agam dengan ibukota Lubukbasung, (3) Kabupaten Padang Pariaman dengan ibukota Pariaman, (4)

Kabupaten Pesisir Selatan dengan ibukota Painan, (6) Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dengan ibukota Muaro, (7) Kabupaten Pasaman dengan ibukota Lubuksikaping, (8) Kabupaten Limopuluh Koto dengan ibukota Payakumbuh, (9) Kotamadya Padang (ibukota Propinsi Sumatra Barat), (10) Kotamadya Bukittinggi, (11) Kotamadya Padangpanjang, (12) Kotamadya Solok, (13) Kotamadya Sawahlunto, dan (14) Kotamadya Payakumbuh.

Daerah Propinsi Sumatra barat membentang di antara 01° LU - 04° LS dan 98° BT - 102° BT. Daerah Propinsi Sumatra Barat ini berbatasan dengan : Propinsi Sumatra Utara di sebelah utara, Propinsi Riau di sebelah timur, Propinsi Jambi dan propinsi Bengkulu di sebelah selatan, dan Samudra Indonesia di sebelah barat.

Kawan, mari kita lihat peta Propinsi Sumatra Barat. Daerah propinsi ini terdiri atas daratan dan beberapa pulau. Pulau-pulau yang ada di Propinsi Sumatra Barat, antara lain Kepulauan Mentawai dan Kepulauan Pagai. Penduduk asli kedua kepulauan itu adalah suku bangsa Mentawai. Di bagian daratan Sumatra Barat penduduk aslinya adalah suku bangsa Minangkabau (orang Minang).



Peta Propinsi Sumatera Barat

Daratan Sumatra Barat yang juga disebut *Ranah Minang* dilewati oleh deretan pegunungan api **Bukit Barisan**. Puncak-puncak **Bukit Barisan** yang menghiasi *Bumi Ranah Minang*, antara lain Gunung Talakmau (2.912 m), Gunung Singgalang (2.878 m), Gunung Merapi (2.891 m), Gunung Tandikat (2.438 m), Gunung Talang (2.597 m), dan Gunung Pantaicerman (2.690 m). Puncak Gunung Kerinci (3.805 m) berada di perbatasan antara Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Jambi.

Dari Bukit Barisan mengalir beberapa *batang* (sungai) berliku di antara celah-celah kehijauan hutan lebat. Di beberapa tempat tampak adanya aliran sungai dari suatu ketinggian yang membentuk air terjun. Pada umumnya sungai di Sumatra Barat bermuara ke Samudra Indonesia. Beberapa sungai itu, seperti Batang Sikilang, Batang Pasaman, Batang Antokan, Batang Anai, dan Batang Tarusan.

Hamparan hutan menutup Bukit Barisan yang dipercantik lagi dengan hamparan beberapa danau. Kawan, Ranah Minang mempunyai danau-danau indah, seperti Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Diatas, dan Danau Dibawah. Panorama sekitar danau sangat menawan. Sebagai contoh, dari satu ruas perbukitan untuk menuju Danau Maninjau perlu menuruni 44 kelokan tajam. Jarak antarkelokan tajam berkisar antara 150-250 meter. Kita bisa melaluinya dengan kendaraan bermotor roda empat atau roda dua. Pada kelokan ke-44, kalian dapat melihat ke dalam air danau samar-samar pantulan bayangan beberapa bukit di belakangnya. Makin banyak kelok yang kita lalui, sosok Danau Maninjau semakin tampak jelas. Begitu pula pantulan bayangan bukit-bukit di sekeliling danau semakin jelas kelihatan. Pemandangan di sekitar Danau Maninjau begitu permainya.



Panorama Danau Maninjau dari Kelok 44

Aliran Batang Anai di lembah Anai yang dipadu air terjun, sangat indah dipandang mata. Batang Agam dan Batang Ombilin mengalirkan air ke Danau Singkarak. Sungai-sungai yang ada sangat bermanfaat bagi pertanian dan perikanan.

Saat ini penduduk di *Ranah Minang* sangat beragam. Bukan saja orang Minangkabau sendiri, tetapi juga ada penduduk pendatang, seperti orang Jawa, Batak, Bugis, dan Cina. Penduduk pendatang membaaur dengan orang Minang. Kebanyakan orang Jawa menempati lokasi transmigrasi yang sudah tersedia, seperti di Pasaman dan Sawahlunto.

Banyaknya penduduk yang datang hampir sama banyaknya dengan orang-orang Minang yang pergi. Kepergian orang-orang Minang meninggalkan daerah asalnya disebut '*merantau*'. Tujuan mereka merantau bermacam-macam. Ada yang ingin meneruskan pendidikan, berdagang, atau mencari nafkah yang lebih baik. Lama-kelamaan merantau menjadi kebiasaan orang Minang, terutama bagi kaum laki-laki. Daerah tujuan mereka disebut '*daerah rantau*'.

Jika mereka telah berhasil di rantau, mereka akan pulang. Jarang orang Minang berlama-lama tinggal di daerah rantau. Bagi mereka, tanah kelahiran seolah-olah '*maimbau-imbau*' (memanggil) mereka untuk kembali pulang. Ikatan batin mereka dengan tanah kelahiran begitu kuatnya.

Apa yang membuat orang Minang sangat mencintai daerah kelahirannya ? Suasana alam pedesaan dengan hamparan sawah, aliran sungai, dan gunung-gunung menjulang selalu membuat rindu. Semua itu belum tentu bisa mereka jumpai di daerah rantau, apalagi seperti di Jakarta.

Bumi Ranah Minang kaya dengan kandungan batu bara, terutama di Kabupaten Limopuluh Koto, Sawahlunto, dan Solok. Selain itu juga terdapat perak. Tanah di Minangkabau sangat subur. Penduduk memanfaatkan kesuburan tanah untuk bertani. Hamparan sawah dapat dijumpai di beberapa kabupaten, seperti Pariaman, Agam, Tanah Datar, dan Pasaman. Selain padi, petani juga menanam jagung, ubi jalar, sayuran, dan buah-buahan. Hasil perkebunan dari Sumatra Barat antara lain kelapa, karet, cengkeh, kopi, kulit manis, dan tembakau.

Para petani di *Ranah Minang* terbiasa mengerjakan sawah dengan saling tolong-menolong secara bergilir. Bentuk gotong-royong ini dinamakan **bajulo-julo**. Tua-muda, besar-kecil, laki-laki atau perempuan turun ke sawah jika tiba saat menanam dan panen. Pada umumnya, petani juga beternak unggas seperti ayam dan itik. Siang hari kedua jenis unggas ini dilepas untuk mencari makan. Malam harinya dikandangkan agar tidak dimangsa binatang buas. Jenis ternak besar yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kambing, dan kuda. Hewan-hewan ini tidak bebas berkeliaran, tetapi diikat tali di tempat yang banyak rumput. Pada malam hari hewan-hewan itu digiring ke kandang.



Petani sedang bekerja di sawah

Penduduk yang tinggal di tepi pantai mencari nafkah dengan menangkap ikan. Orang yang menangkap ikan di laut disebut nelayan. Di sepanjang pantai tampak jajaran rumah para nelayan yang saling berhimpitan. Kebanyakan rumah nelayan masih berlantai tanah dan beratapkan daun rumbia. Di sekitar tempat tinggal nelayan, aroma air laut dan ikan terasa menusuk hidung. Ada sejumlah nelayan yang menangkap ikan seorang diri dan ada yang berkelompok. Menangkap ikan secara berkelompok memang lebih mengasyikkan. Mereka merasa lebih aman jika pergi bersama-sama. Mereka juga merasa lebih berani menghadapi segala marabahaya di tengah laut. Marabahaya lebih mudah diatasi bersama-sama daripada dihadapi sendiri.

Setiap kelompok nelayan yang melaut dipimpin oleh seorang ketua, yang disebut *tungganai*. Dia pula yang menjadi nakhoda. Menjadi seorang *tungganai* tidaklah mudah. Ada beberapa persyaratan untuk dapat dipilih menjadi *tungganai*. Dia harus berpengetahuan luas dan ahli tentang seluk-beluk kenelayanan. Dia juga harus cakap, bijaksana, serta berwibawa.

Seorang *tungganai* ibarat seorang 'komandan'. Semua perintahnya harus dipatuhi, tidak boleh dibantah. Untuk menebar jaring pun harus menunggu perintah *tungganai*. Jika timbul suatu masalah, diselesaikan bersama secara musyawarah dan bijaksana.

Pada umumnya, hasil tangkapan para nelayan sebagian dijual dan sebagian lagi untuk dimakan bersama keluarga. Ikan-ikan yang baik dan masih segar akan dijual. Orang tidak mau membeli ikan yang sudah tidak segar dan berbau busuk. Biasanya daerah pemasaran ikan berada di kota Padang, Bukittinggi, Pariaman,

Padang Panjang, Payakumbuh, dan Solok. Bahkan penjualan ikan dari Sumatra Barat sampai ke Pekanbaru di propinsi Riau.

Sekarang kita beralih ke kota Padang, sebagai ibukota propinsi yang menjadi pusat kegiatan penduduk. Kota Padang walaupun hiruk-pikuk, namun kota ini tampak bersih dan asri. Kebersihan lingkungan sangat terjaga. Patutlah pemerintah memberi penghargaan "*Parasamya Purnakarya Nugraha*". Penghargaan ini menjadi bukti kebersihan kota Padang.

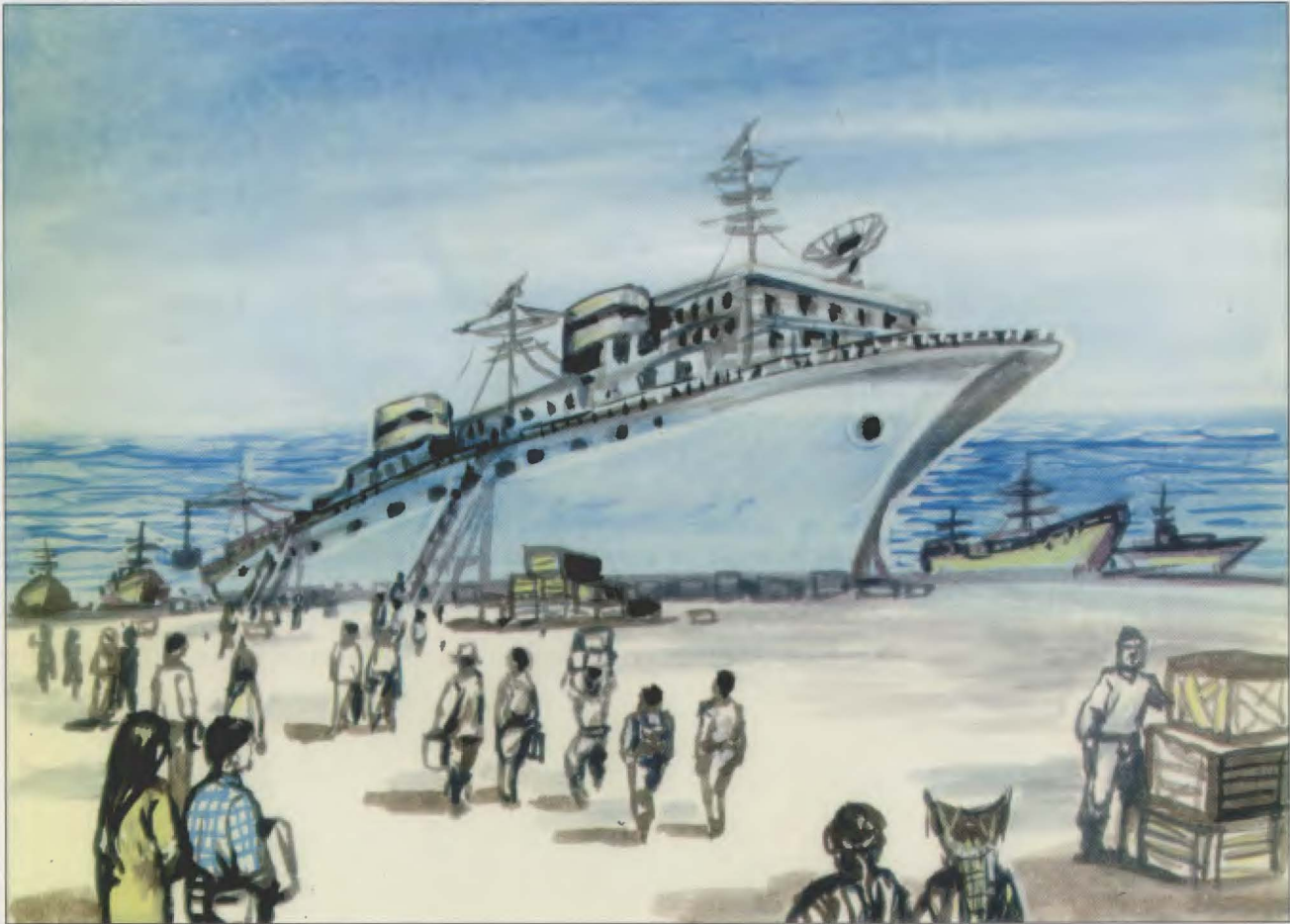
Padang dapat tampil sebagai kota yang bersih, oleh karena penduduknya disiplin. Mereka sangat mentaati peraturan pemerintah daerah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berkat kedisiplinan penduduk, kota Padang selalu mendapat pujian. Onggokan sampah atau selokan yang mampet jarang terlihat di sudut-sudut kota sekali pun. Program K-3 (kebersihan, keindahan, dan ketertiban) dijalankan warga kota dengan patuh.

Gerakan K-3 bukan semboyan belaka. Penduduk mengamalkan gerakan ini dalam keseharian. Berkunjung ke kota Padang terasa menyenangkan. Lingkungannya bersih, dan jalanan-jalanannya mulus. Lalu-lintasnya pun dapat dibilang tertib dan teratur. Ditambah lagi dengan pemandangan alamnya yang indah. Di tengah kota sekali pun kita masih dapat melihat perbukitan yang diselimuti hamparan hutan.

Di Sumatra Barat tak terbilang banyaknya obyek wisata. Tengok saja Danau Singkarak, Batu Menangis, dan Bukittinggi. Semua obyek wisata yang ada memiliki daya tarik tersendiri. Tempat-tempat itu tidak pernah sepi dari kunjungan para wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara.

Satu dari obyek wisata yang tersohor di sana adalah Telukbayur. Telukbayur merupakan nama sebuah pelabuhan laut. Di sana bersandar kapal-kapal angkutan penumpang yang besar-besar. Kapal-kapal itu datang dari segala penjuru tanah air, seperti dari Jakarta, Surabaya, dan Ujungpandang. Telukbayur merupakan 'pintu gerbang' kunjungan melalui laut ke Ranah Minang. Pelabuhan ini juga menjadi pusat kegiatan ekonomi. Setiap hari tidak pernah sepi kapal-kapal besar dan kecil singgah di sana. Berton-ton barang dagangan siap diangkut ke atau diturunkan dari kapal.

Banyak juga pedagang yang menggelar barang dagangannya di pelabuhan Telukbayur. Seolah-olah pelabuhan ini sudah seperti pasar saja layaknya. Hiruk-pikuk suasananya mewarnai kegiatan di pelabuhan setiap hari. Begitu terkenal pelabuhan ini. Sampai-sampai ada sebuah lagu yang berjudul 'Telukbayur', pernah populer di tahun 1970-an. Lagu ini menggambarkan pelabuhan Telukbayur yang permai. Bagi orang yang pernah berkunjung ke sana selalu terkenang pada pelabuhan ini. Rasanya ingin singgah lagi ke sana. Memang, rasanya belum lengkap jika kita berkunjung ke Ranah Minang belum melihat Telukbayur.



Suasana pelabuhan Telukbayur yang hiruk pikuk

Begitu menapakkan kaki di Ranah Minang, terlihatlah lambang propinsi ini. Kita bisa melihatnya terutama pada gedung-gedung pemerintahan. Di kantor Gubernur, Kabupaten, Kecamatan, atau Kelurahan terpampang gambar lambang propinsi. Juga bisa terlihat di stasiun, terminal, pelabuhan, bandar udara, atau tempat-tempat umum lainnya.

Di dalam lambang propinsi tertulis motto atau semboyan : “ *Tuah Sakato*”. Artinya, musyawarah merupakan cara yang bertuah bagi masyarakat. “*Sakato*” (sekata) merupakan lambang persatuan.

Bentuk penampang lambang ini berupa perisai. Di dalamnya tertera gambar-gambar yang masing-masing mempunyai arti. Rumah gadang, melambangkan semangat demokrasi, karena di sanalah tempat rakyat bermusyawarah. Kubah atau atap masjid bertingkat tiga melambangkan agama yang dianut orang Minangkabau, yaitu Islam, Bintang segi lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama dalam Pancasila. Riak gelombang laut merupakan lambang kehidupan *urang awak* yang selalu bergerak bagai riak air.

Kawan, itulah Bumi Ranah Minang dengan lambangnya. Tentunya kawan-kawan ingin tahu pahlawan asal Minangkabau. Tentang pahlawannya tentu akan kuceritakan.

2. Pahlawan Asal Minangkabau

‘Minangkabau’, merupakan nama suku bangsa yang berasal dari Sumatra Barat. Kabarnya, nama ‘Minangkabau’ berawal dari kemenangan ‘adu kerbau’. Tentu kawan-kawan tahu apa yang dimaksud dengan kerbau. Kerbau merupakan binatang memamah biak yang biasa ditanakkan. Biasanya kerbau dipelihara untuk menarik pedati atau membajak sawah. Pada umumnya kerbau berbadan tambun dan warna bulunya kelabu kehitaman. Selain itu, kerbau juga bertanduk . Kerbau yang sudah dewasa biasanya bertanduk panjang dan runcing. Tanduk yang demikian belum dimiliki oleh seekor anak kerbau. Tanduk pada seekor anak kerbau tampak pendek karena baru tumbuh.

Di beberapa daerah terdapat tontonan adu kerbau, seperti halnya di Sumatra Barat. Konon ceritanya, orang Sumatra Barat menjagokan seekor anak kerbau yang dipasangi sepasang taji di kepalanya. Taji ini semacam pisau yang sangat tajam sebagai pengganti tanduk.

Sementara kerbau lawan yakni milik orang Majapahit, adalah seekor kerbau betina yang tambun. Ketika aba-aba pertarungan dicanangkan, anak kerbau bertaji di kepala berlari mendekat ingin menyusui. Dikira kerbau



Adu Kerbau

tambun itu induknya. Malang bagi si kerbau besar. Taji tajam itu merobek perutnya ketika kepala anak kerbau tepat di bawah perutnya. Kerbau besar roboh, dan langsung mati. Melihat kerbau musuhnya mati, orang-orang Sumatra Barat berteriak-teriak senang sambil berseru : “Manangkebaw.....manangkebaw”! Sejak itulah mereka menyebut dirinya sebagai orang Minangkabau. Dengan kemenangan itu, hewan kerbau mendapat keistimewaan. Bentuk atap rumah mereka dibuat menyerupai tanduk kerbau.



Perkampungan Minangkabau

Pada tahun 1772 di pelosok Ranah Minang, tepatnya di Bonjol, lahir seorang bayi laki-laki. Oleh kedua orangtuanya, bayi itu diberi nama Muhammad Syahab. Ayah Muhammad Syahab bernama Khatib Rajamuddin sedangkan ibunya bernama Hamatuh. Khatib Rajamuddin adalah seorang guru agama Islam.

Sejak kecil Muhammad Syahab dididik secara Islam. Oleh karena itu, tingkah lakunya selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Muhammad Syahab taat salat lima waktu dan pandai mengaji. Ketika Muhammad Syahab berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia. Pendidikannya dilanjutkan oleh kakeknya yang bernama Tuanku Bandaharo. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mengenai agama, tetapi juga pengetahuan lain seperti latihan silat dan menempa besi. Setelah dewasa dia diberi nama Peto Syarif oleh kakeknya.

Pemuda yang bernama Peto Syarif ini, ketika berumur 20 tahun pergi merantau. Ia pergi meninggalkan Bonjol tanah kelahirannya, untuk menimba ilmu. Daerah yang mula-mula didatanginya adalah Kampung Muara, kemudian ke kampung Lawas. Selama menimba ilmu, Peto Syarif belajar pada Tuanku Koto Tuo, seorang alim utama. Dia sangat giat dan rajin belajar. Dia dapat menerima dan menyerap semua pelajaran yang diberikan dengan mudah. Gurunya sangat sayang kepadanya, karena dia murid yang rajin dan patuh.

Tuanku Koto Tuo bangga dan kagum terhadap keberhasilan muridnya yang bernama Peto Syarif. Dia bisa menjadi contoh yang baik untuk murid-murid lainnya. Selanjutnya dia diangkat menjadi guru bantu Tuanku Koto Tuo. Padahal dia belum lama belajar. Masa belajarnya sampai tamat adalah delapan tahun. Hasil belajar selama itu sangat memuaskan.

Sejak tamat belajar, Peto Syarif memperoleh gelar Malin Basa atau Mualim Besar. Artinya, orang yang sangat berpengalaman dan mendalami ajaran agama Islam. Setelah berguru ke Tuanku Koto Tuo, Peto Syarif kembali ke Bonjol. Di sana, ia menyebarkan pengetahuan agama kepada masyarakat di kampungnya.

Setelah beberapa lama tinggal di Bonjol, Peto Syarif berkeinginan memperdalam pengetahuannya. Dia berangkat ke daerah Aceh untuk memperdalam ilmu agama Islam. Perjalanan dari Ranah Minangkabau ke Aceh belumlah semudah sekarang. Dia menempuh perjalanan melalui hutan belantara dengan berjalan kaki dan naik kuda. Segala marabahaya dihadapinya tanpa gentar. Ia pergi bersama-sama dengan rombongan pedagang Islam.

Peto Syarif belajar di Aceh tidak lama, kira-kira hanya dua tahun. Kemudian dia kembali ke kampung halaman. Dia sangat sedih melihat kehidupan beragama penduduk di kampungnya. Walaupun mereka beragama Islam, namun sikap dan perbuatan mereka bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dia berniat mengadakan perubahan. Harapannya agar orang-orang sekampung benar-benar mengamalkan agama Islam dengan baik.

Di kampung halamannya, Peto Syarif mengajarkan ilmu agama Islam. Selain itu, ia memberi contoh untuk taat pada ajaran agama. Peto Syarif menjadi suri tauladan bagi warga penduduk yang lain. Dia sangat dihormati serta dianggap sebagai pemimpin dan pemuka agama. Tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada waktu itu, kehidupan di Ranah Minang sangat kacau. Penduduk kerap bertindak dan bertingkah laku tidak sesuai dengan ajaran agama. Pimpinan desa yang ketika itu disebut *nagari* adalah seorang *penghulu*, membiarkan kebiasaan buruk terus berlangsung. Bahkan penghulu pun juga memberi contoh yang tidak baik kepada warganya. Timbul niat Peto Syarif untuk membenahinya. Usaha ini sudah dirintis oleh para ulama yang pulang dari Mekkah. Usaha meluruskan ajaran Islam dikenal dengan nama 'Gerakan Paderi'.

Konon menurut cerita, awalnya 'Gerakan Paderi' ini bertujuan untuk melawan kebatilan. Pengamalan agama Islam perlu ditegakkan dan diluruskan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini perbuatan penduduk menyeleweng dari ajaran agama Islam yang benar. Pada waktu itu Peto Syarif diangkat menjadi Pemimpin nagari Bonjol dengan gelar Tuanku Mudo. Setelah memimpin Nagari Bonjol inilah, Tuanku Mudo Peto Syarif disebut sebagai Tuanku Imam Bonjol.

Sebagai seorang pemimpin yang baik, Tuanku Imam Bonjol berupaya dapat menjadi teladan dan panutan bagi pengikutnya. Dia menunjukkan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tuanku Imam Bonjol juga sangat cerdas dan berpengetahuan luas. Segala keputusan yang diambilnya selalu adil dan bijaksana, sehingga menyenangkan semua orang. Oleh karena itu Nagari Bonjol yang dipimpinnya lebih terkenal dibanding dengan nagari-nagari lainnya. Dia pun sangat dihormati dan dimuliakan rakyatnya.

Selama kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol, kehidupan rakyat Bonjol menjadi makmur. Dia sangat memperhatikan kehidupan rakyat. Nagari Bonjol menjadi tersohor di Ranah Minang. Banyak orang datang ke

sana untuk berdagang. Pada akhirnya Bonjol dijadikan ibukota Alahan Panjang, yang berpusat di Benteng Bonjol. Benteng ini juga dijadikan pusat penyebaran agama Islam yang murni.

Tuanku Imam Bonjol juga terkenal pemberani dan penuh semangat juang. Dia menjadi pemimpin “Gerakan Paderi” di daerah Pasaman. Pasaman ini merupakan daerah rantau bagi orang Minangkabau. Mulanya kehidupan beragama di Pasaman ini sangat kacau. Oleh karena itu Tuanku Imam Bonjol mengadakan ‘Gerakan Paderi’ di sana untuk menegakkan Islam.

‘Gerakan Paderi’ ditujukan di daerah-daerah yang penduduknya hidup tidak sesuai dengan agama Islam. Sudah banyak daerah dibenahi dengan adanya gerakan Paderi ini. Pada tahun 1820 Tuanku Imam Bonjol diangkat menjadi pimpinan tertinggi kaum Paderi. Ketika itu dia berusia 48 tahun. Tugas yang dipikulnya sangatlah berat. Dia tidak hanya berhadapan dengan para pemimpin adat. Dia juga harus berhadapan dengan kekuasaan bangsa asing, yaitu orang Belanda. Perjuangan kaum Paderi juga bertujuan untuk mengusir penjajah dari bumi Ranah Minang.

Tuanku Imam Bonjol bersama kaum Paderi berperang melawan Belanda yang ingin menguasai Minangkabau. Puncak peperangan ini dikenal sebagai Perang Paderi. Perang ini berlangsung antara tahun 1833 sampai tahun 1837. Berkali-kali Tuanku Imam Bonjol memimpin pertempuran dengan Belanda. Berkali-kali pula pasukannya memenangkan peperangan.

Kemudian Belanda membuat perjanjian damai dengan pasukan Paderi. Ini sebenarnya merupakan siasat Belanda belaka. Tuanku Imam Bonjol menerima perjanjian itu. Belum lama perjanjian dibuat, tiba-tiba Belanda menyerang daerah kekuasaan kaum Paderi. Pasukan Paderi tidak siap dengan penyerangan yang mendadak itu. Akibatnya banyak daerah yang jatuh ke tangan Belanda. Keadaan ini tidak membuat Tuanku Imam Bonjol patah semangat. Dia berusaha mempertahankan daerah-daerah lain agar tidak direbut Belanda.

Peperangan seru antara pasukan Paderi dengan Belanda terus berlangsung. Suatu waktu Belanda dapat merebut daerah kekuasaan kaum Paderi. Lain waktu daerah ini dapat direbut kembali oleh kaum Paderi. Pasukan Belanda dengan peralatan perang yang lebih canggih bisa menguasai banyak daerah. Daerah-daerah yang sudah jatuh ke tangan Belanda ada yang tidak bisa direbut kembali. Hampir seluruh Minangkabau nyaris dikuasainya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1832.

Pada tahun 1833 para pemuka adat bersatu dengan kaum Paderi. Di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol mereka bertekad mengusir Belanda. Bertambah serulah perang yang terjadi. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Mulanya pasukan Tuanku Imam Bonjol tampak lebih unggul dari pasukan Belanda.

Belanda bangkit lagi untuk merebut kemenangan pada tahun 1834. Siasat baru dijalankan dengan cara mengepung daerah Bonjol. Pusat kekuatan pasukan Paderi berada di Benteng Bonjol. Belanda berharap dengan mengepung Bonjol, benteng Bonjol dapat dikuasai pula. Ini berarti Imam Bonjol akan menyerah pada Belanda akhirnya. Ternyata siasat Belanda ini sia-sia. Rakyat Bonjol yang terkepung mengadakan perlawanan berani mati, sehingga Belanda kalang-kabut.

Siasat perang Belanda dirubah lagi. Mereka menguasai daerah-daerah di sekitar Bonjol. Tidak hanya itu, benteng-benteng kecil yang melindungi benteng Bonjol pun dikuasainya. Jadi, hanya daerah Bonjol dengan bentengnya yang belum berhasil dikuasai.

Keinginan Belanda sangat besar untuk dapat menguasai seluruh wilayah Minangkabau beserta penduduknya. Didorong oleh nafsu kekuasaan, berbagai cara ditempuh. Dengan cara yang kadang-kadang licik, akhirnya mereka dapat mengepung daerah dan benteng Bonjol. Pada akhir tahun 1835 benteng Bonjol betul-betul telah terkepung dari segala penjuru. Tuanku Imam Bonjol yang bertahan di dalam benteng, tetap tidak mau menyerah. Bila Belanda berusaha mendekati benteng, disambut dengan perlawanan. Kegigihan pasukan Paderi membuat Belanda agak ngeri juga.

Sebenarnya dengan terkepungnya benteng Bonjol, kedudukan Tuanku Imam Bonjol menjadi terjepit. Sewaktu-waktu bisa saja dia ditangkap pasukan Belanda. Dia juga tidak dapat berhubungan dengan daerah-daerah di sekitarnya. Semua jalan keluar sudah tertutup. Sampai-sampai pengiriman bahan makanan pun terhenti. Melihat keadaan itu, Tuanku Imam Bonjol selalu menenangkan hati pengikutnya. Semakin lama terkepung, semakin membuat penderitaan bagi pengikutnya. Oleh karena itu banyak pengikutnya berniat menyerah kepada Belanda. Tuanku Imam Bonjol sangat bijaksana menanggapi keinginan mereka. Dia memberi nasehat untuk memikirkan kembali keinginan itu. Apabila orang-orang itu tetap ingin menyerah, dia akan melengkapi mereka dengan surat. Surat itu disampaikan kepada Belanda sebagai jaminan agar orang yang menyerah itu jangan dibunuh.

Kebijaksanaan Tuanku Imam Bonjol membuat banyak pengikutnya batal untuk menyerahkan diri. Mereka merasa Tuanku Imam Bonjol sangat bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Jika pengikutnya memilih menyerah kepada Belanda, dia merelakan. Sementara itu dia sendiri tetap bertahan di dalam benteng. Keselamatan orang lain lebih diutamakan daripada keselamatan diri sendiri. Inilah sifat seorang pemimpin yang baik dan bijaksana.

Tuanku Imam Bonjol tidak mau menyerah begitu saja kepada Belanda. Lebih baik mati dalam perang daripada harus menyerah kepada musuh, begitu pilihannya. Dia tidak takut mati melawan musuh. Dia telah berjanji harus setia membela tumpah darahnya walaupun harus dibayar mahal dengan darah.

Kesabaran pasukan Belanda untuk dapat menguasai benteng pertahanan Tuanku Imam Bonjol habis sudah. Serangan besar-besaran menggempur benteng Bonjol terjadi pada tahun 1836. Belanda berhasil menerobos masuk benteng. Keadaan dalam benteng menjadi porak-poranda. Putera bungsu Tuanku Imam Bonjol yang bernama Mahmud tewas. Anggota-anggota keluarga lain semuanya dibunuh.

Walaupun Belanda berhasil masuk ke dalam benteng, tetapi belum dapat menguasainya. Tuanku Imam Bonjol tetap bertahan. Perlawanan sisa-sisa pasukan Paderi yang masih hidup semakin gigih. Mendapat perlawanan yang begitu gigih, sampai-sampai senjata pasukan Belanda nyaris terlucuti. Akhirnya pasukan Belanda berhasil dipukul mundur keluar benteng. Sampai saat itu usaha pasukan Belanda untuk menguasai benteng belum berhasil.

Siasat baru dijalankan lagi oleh Belanda. Mereka masih merasa penasaran ingin menguasai benteng. Pemimpin pasukan didatangkan dari Batavia (sekarang bernama Jakarta), yaitu Mayor Jenderal Coclius. Dia adalah panglima tentara Hindia Belanda. Dengan cermat dia mempelajari keadaan seluruh wilayah Minangkabau. Pertahanan Belanda diperkuat dengan memperlengkapi senjata. Senjata utama yang dipersiapkan Belanda adalah meriam-meriam besar agar dapat menembus dinding tembok benteng. Dengan cara ini Belanda berusaha habis-habisan untuk menguasai benteng. Perkiraan mereka, kalau benteng sudah bisa dikuasai pasti Tuanku Imam Bonjol akan menyerah.

Usaha Belanda kali ini tidak sia-sia. Benteng Bonjol akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1837. Namun Tuanku Imam Bonjol tetap belum dapat ditundukkan. Ternyata dia sudah meninggalkan benteng sehingga Belanda tidak dapat menangkapnya. Bersama sisa pasukannya, Tuanku Imam Bonjol pergi ke daerah Marapak. Daerah ini dijadikan ajang perjuangannya yang baru. Sebenarnya dengan jatuhnya benteng Bonjol kekuatan Tuanku Imam Bonjol mulai lumpuh. Apalagi anak buahnya sudah tercerai-berai. Hanya tinggal beberapa orang yang masih setia mengikutinya.

Kepergian Tuanku Imam Bonjol ke Marapak sebenarnya merupakan pelarian atau persembunyiannya dari kejaran Belanda. Akhirnya Belanda dapat mengetahui tempat persembunyiannya. Mereka berusaha menangkap Tuanku Imam Bonjol, namun tidak berhasil ditemukan. Pasukan Tuanku Imam Bonjol sudah meninggalkan Marapak, karena sudah mencium kedatangan Belanda. Setiap daerah yang pernah disinggahi pasti didatangi Belanda. Namun Belanda belum juga berhasil menangkapnya. Mengapa Tuanku Imam Bonjol seolah-olah

'ditelan bumi' dalam pengerajarannya ? Rupanya selama dalam pelarian, pasukan Paderi selalu mendapat bantuan dari penduduk yang disinggahi mereka.

Belanda tidak kehabisan akal. Mereka memang sangat licik dan curang. Agar Tuanku Imam Bonjol mau menampakkan diri lagi, Belanda menawarkan perjanjian. Maka, dibuatlah perjanjian damai antara kedua belah pihak. Ketika Tuanku Imam Bonjol bermaksud bertemu muka dengan pemimpin Belanda, dia malah ditangkap. Dia dipenjarakan di Bukittinggi, kemudian dipindahkan ke Padang. Sebagai tawanan perang, dia sangat dihormati. Di dalam penjara Tuanku Imam Bonjol mendapat pelayanan yang baik. Sebaliknya, para pengikutnya diperlakukan sangat kejam. Keadaan ini membuat dirinya sangat prihatin, namun tidak dapat membela mereka.

Selama dalam penjara banyak rakyat yang bersimpati kepadanya. Hampir setiap hari orang-orang berdatangan menjenguknya. Banyaknya orang yang datang membuat Belanda kuatir. Tuanku Imam Bonjol dipindahkan ke penjara Cianjur di Jawa Barat. Di sana Tuanku Imam Bonjol mendapat izin mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Dalam waktu singkat banyak orang berguru kepadanya. Dia menjadi terkenal di Jawa Barat sebagai ulama besar. Pemerintah Belanda menjadi kuatir jika dia punya banyak pengikut. Maka dia dipindahkan lagi ke Ambon.

Selama berada di Ambon, Tuanku Imam Bonjol tidak diperkenankan melakukan kegiatan apa pun. Juga tidak boleh berhubungan dengan orang lain. Dia diberi tunjangan uang dan beras agar tetap di rumah saja. Setelah itu dia dipindahkan lagi ke Manado. Di sini dia diperlakukan seperti rakyat biasa, tanpa penghormatan

lagi. Satu-satunya kegiatan yang dilakukan hanya memperdalam agama Islam. Usianya sudah sangat lanjut. Akhirnya dia meninggal dunia dalam pengasingan pada tahun 1864. Masa pengasingannya yang penuh dengan penderitaan berlangsung selama 27 tahun. Makam Tuanku Imam Bonjol terdapat di desa Lotak, Manado, Sulawesi Utara.

Sungguh sangat memukau kisah kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol. Tak terbayangkan penderitaan yang dialaminya beserta pasukannya selama berjuang melawan penjajah. Berani, pantang menyerah, serta penuh pengorbanan, mereka patut diteladani. Dia berani melawan kebatilan untuk menegakkan kebenaran. Patutlah bila dia menyandang gelar 'pahlawan'. Dia beserta pengikut-pengikutnya yang setia menjadi kebanggaan orang Minangkabau. Apalagi kalau mengingat perjuangannya bukan hanya untuk sukubangsanya sendiri, melainkan untuk seluruh bangsa Indonesia. Namanya akan selalu harum dan dikenang oleh seluruh bangsa Indonesia.

Nah, kawan sampai di sini dahulu tentang pahlawan asal Minangkabau. Tentunya kawan ingin tahu tentang rumahku, Rumah Gadang, yang mempunyai keunikan tersendiri. Baiklah nanti akan kuceritakan.



Tuanku Imam Bonjol

3. Rumah Nan Gadang

'*Gadang*' berarti besar, jadi 'rumah nan gadang' berarti rumah yang besar. Dengan ukurannya yang besar, rumah ini dihuni oleh keluarga besar. Ada ungkapan untuk menggambarkan besar dan luasnya rumah ini. "*Rumah gadang sambilan ruang, salnya kudo balari, sapakiak budak maimbau, sekuat kubin malayang*".

Maksud ungkapan '*sambilan ruang*', bahwa panjang rumah ini seukuran sembilan ruangan. Satu ruangan panjangnya kira-kira jarak antara dua tiang, yakni sekitar dua meter. Bisa dibayangkan bagaimana panjangnya rumah ini, '*Salnya kudo balari*', maksudnya seekor kuda yang berlari kencang dengan langkah-langkah pendek. Jarak antara ruang-ruang yang terjauh diibaratkan dengan teriakan

suara anak yang masih dapat didengar. '*Sekuat kubin malayang*' untuk menggambarkan besarnya rumah ini. Begitu besarnya rumah ini sehingga seekor *kubin* (sejenis burung yang bisa terbang cepat) dapat terbang kencang di dalamnya. Memang, rumah gadang sangat besar dan luas, sehingga bisa menampung banyak keluarga.

Rumah gadang adalah tanda kebesaran adat Minangkabau. Bila kita masuk ke dalamnya, terasa nuansa kehidupan 'orang awak' sehari-hari. Rumah gadang ibarat sebuah 'kerajaan kecil' yang dipimpin oleh *mamak tungganai* (mamak rumah). Di dalam rumah inilah segala kegiatan sehari-hari dan adat diadakan.

Sebutan rumah yang besar ini berbeda-beda untuk masing-masing daerah di Ranah Minang. Ada rumah gadang yang diberi nama *garudo tabang* (garuda terbang). Rumah ini terdapat di Koto Piliang. Sebutan *garudo manyusukan anak* (garuda menyusukan anak) lazim di daerah Bodi Caniago. *Gajah maharam* (gajah tidur) adalah sebutan rumah gadang di Tanah Datar. Di Agam disebut *serambi papek* (serambi pepat), sedangkan di Limopuluh Koto dikenal dengan sebutan *rajo babandiang* (raja berbanding).

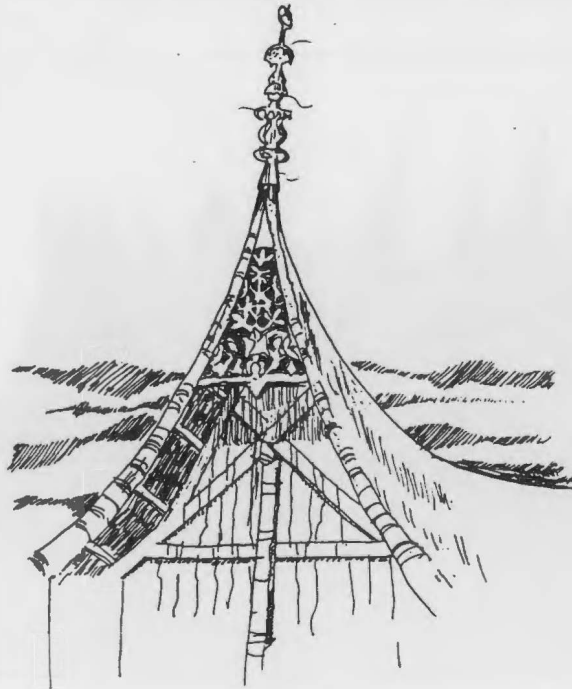
Jika kita lihat dari jauh, selintas tampak bentuk atap rumah gadang menyerupai tanduk kerbau. Bentuk atap seperti ini, konon berhubungan dengan kemenangan adu kerbau. Menurut cerita, kerbau orang Minangkabau berhasil mengalahkan kerbau orang Majapahit. Untuk mengenang kebanggaan itu, maka atap rumah orang Minangkabau dibuat menyerupai tanduk kerbau. Bentuk atap seperti itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang Minangkabau.

Bentuk rumah gadang mengingatkan kita pada cerita mengenai nenek moyang orang Minangkabau. Kabarnya, nenek moyang orang Minangkabau datang lewat laut. Kalau kita perhatikan, potongan rumah gadang mirip bangun sebuah kapal yang dinamai *lancang*. Dinding rumah mengembang ke atas, lantainya melengkung rendah di bagian tengahnya. Di ujung rumah dibuat sebuah petak kecil yang disebut *anjung* (anjung). Dinamakan demikian karena petak kecil itu mirip buritan kapal.



Rumah Gadang secara keseluruhan

Keunikan dari rumah gadang pada atapnya yang berbentuk **gonjong** atau runcing menjulang. Bentuk atap inilah yang membuatnya beda dengan rumah-rumah biasa. Dengan melihat bentuk atap yang seperti itu, orang sudah bisa menebak pemilik rumah itu. Pasti milik orang Minangkabau. Walaupun ada rumah sukubangsa lain yang atapnya runcing menjulang, rumah gadang memiliki kekhasan tersendiri.



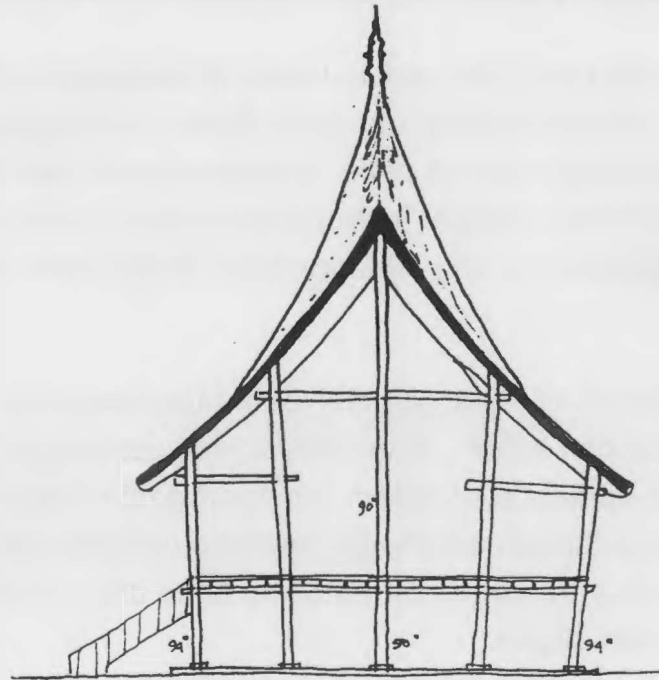
Atap rumah gadang

Bentuk dasar rumah gadang adalah segi empat atau empat persegi panjang yang tidak beraturan. Kebanyakan rumah di 'Ranah Minang' adalah rumah panggung. Lantai rumah berada jauh di atas tanah. Untuk masuk ke dalam rumah harus melewati tangga di depan rumah. Tangga juga dibuat di bagian belakang, atau di samping kiri dan kanan rumah. Ini memudahkan bagi orang-orang yang datang. Mereka bisa memilih tangga yang paling dekat dengan arah kedatangan.

Rasanya kurang sopan jika ada tamu, kita berlalu-lalang di hadapannya. Oleh karena itu dibuatlah beberapa pintu untuk lalu-lalang. Semua jendela dan pintu dalam rumah gadang disebut *pintu*. Istilah "jendela" kurang dikenal, lazimnya juga disebut *pintu*. Jendela adalah 'pintu di badan rumah', karena memang dibuat di badan rumah. Pintu sebagai jalan keluar-masuk berada di *anjuang* (anjung). Ini perlu diketahui oleh mereka yang bukan orang Minangkabau. Kalau tidak mengerti istilah ini, bisa-bisa salah masuk.

Untuk menguatkan berdirinya rumah, disangga oleh beberapa tiang besar. Tiang-tiang penyangga terbuat dari kayu bulat yang besar dan kokoh. Banyaknya tiang penyangga tergantung pada besar-kecilnya rumah. Biasanya tiang-tiang dibuat dalam hitungan ganjil, bisa 5, 7, 9, dan seterusnya. Tiang yang paling besar dipasang di tengah rumah. Di sekeliling ruangan dalam rumah juga disangga oleh tiang-tiang yang lebih kecil ukurannya. Masing-masing tiang diberi nama, seperti *tepi*, *temban*, *tengah*, *dalam*, *panjang*, *salek*, dan *dapur*.

Pembuatan tiang-tiang penyangga juga unik dan menarik. Tiang-tiang dipasang tidak dalam posisi tegak lurus seperti lazimnya. Sebuah tiang dipasang miring ke arah luar, berlawanan arah miringnya dengan tiang-tiang yang berseberangan. Tiang-tiang ini sengaja dibuat demikian agar dapat lebih kokoh menyangga rumah. Hanya tiang utama yang dibuat tegak lurus.



Potongan melintang rumah gadang

Kerangka bangunan terbuat dari kayu hutan pilihan yang bermutu, kuat, serta tahan air. Kayu seperti ini bisa awet dan tidak mudah lapuk. Sebelum dikerjakan, kayu direndam dalam lumpur terlebih dahulu supaya tidak digerogeti rayap. Pada masa lalu orang Minangkabau sudah dapat membuat bangunan dari kayu yang anti rayap. Sendi-sendi penghubung juga terbuat dari kayu yang kuat. Sebagai penghubungnya tidak digunakan paku besi, melainkan dengan paku kayu (pasak).

Begitu masuk ke dalam rumah, kita dapat melihat ruangan dalam yang sangat luas. Sejauh mata memandang, ruangan ini bisa dilihat secara memanjang atau melebar. Kalau memanjang dibagi atas beberapa ruang yang disebut *lanjar*. Beberapa *didieh* terdapat pada ruang yang melebar.

Memasuki ruangan dalam, terlihat ruang utama yang terbuka dan luas. Lebih masuk ke dalam lagi terdapat beberapa kamar tidur (*biliek*). Letak kamar-kamar tidur saling berhadapan yang dipisahkan oleh sebuah lorong. Lorong ini sebagai jalan keluar-masuk. Ukuran kamar tidak begitu besar. Sebuah kamar cukup memuat sebuah tempat tidur, lemari, dan sedikit ruang gerak.

Banyaknya kamar yang dibuat sebanyak anak gadis penghuni rumah. Kalau dalam keluarga ada lima orang anak gadis, maka dibuatlah enam buah kamar. Sebuah kamar khusus untuk ibu. Ayah jarang tidur di rumah, dia lebih sering tidur di rumah ibunya. Biasanya anak-anak laki-laki tidur di ruang utama, atau di surau. Kalau rumah gadang sudah terlalu penuh, dapat dibangun sebuah rumah baru. Rumah baru ini khusus untuk anak-anak perempuan yang sudah berkeluarga.

Ruang utama rumah ditandai dengan adanya tiang-tiang penyangga. Tiang-tiang dibuat berbanjar dari depan ke belakang dan dari kiri ke kanan. Banyaknya tiang tergantung pada besarnya rumah. Biasanya tiang dibuat dalam bilangan ganjil, antara tiga sampai sembilan buah.

Ruangan untuk menerima tamu ada sendiri. Tamu-tamu diterima di ruang tengah, di situ pula mereka dijamu makan. Di dekat ruang tamu ini ada 'ruang kehormatan'. Ruang ini khusus untuk para tamu laki-laki saat diadakan perjamuan. Para perempuan dilarang masuk ke ruangan ini, kecuali mereka yang melayani makan para tamu. Tamu-tamu yang ditempatkan di sini terutama yang tergolong terhormat, seperti tokoh-tokoh adat (*Datuk*).

Dapur berada di bagian belakang rumah. Letak dapur dapat menjadi satu atau terpisah dari rumah induk. Kebanyakan orang membuat dapur terpisah dari rumah induk. Asap dapur saat memasak dapat mengganggu pernafasan penghuni rumah. Bagi mereka, rasanya lebih nyaman memasak di luar rumah. Asap dapur tidak mengganggu, dan badan tidak terlalu berkeringat.

Rumah gadang yang terlihat *rancak* (indah) merupakan kebanggaan keluarga. Keindahan sebuah rumah gadang bisa dilihat dari ragam hiasnya dengan berbagai motif. Ragam hias lazim menghiasi rumah gadang, lumbung (*rangkiang*), balai adat, serta bangunan ibadah. Masing-masing ragam hias punya nama sendiri, tergantung pada motifnya. Agar dapat dihasilkan ragam hias yang indah, harus dibuat oleh seorang ahlinya. Ragam hias yang indah bisa menaikkan gengsi pemilik rumah gadang tersebut.

Banyak motif ragam hias dibuat untuk mempercantik rumah gadang. Dari sekian banyak ragam hias, kebanyakan bermotifkan apa saja yang ada di alam semesta. Di sekujur tubuh rumah gadang terlihat ragam hias bermotifkan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Selain itu ada pula motif huruf Arab kaligrafi. Motif ini menunjukkan penghuni rumah adalah penganut agama Islam yang taat. Perlu diketahui, tidak semua ragam hias tergambar pada sebuah rumah gadang. Namun bisa saja sebuah rumah gadang dihiasi dengan berbagai motif ragam hias.

Motif tumbuh-tumbuhan yang menghiasi rumah gadang banyak ragamnya. Nama-namanya pun bermacam-macam. Semua itu menggambarkan bagian-bagian dari tumbuh-tumbuhan, seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Begitu pula ragam hias bermotif hewan diberi nama masing-masing. Jenis hewan yang lazim diambil, antara lain burung elang, ikan, gajah, kupu-kupu dan kucing.

Ragam hias dengan motif akar-akaran digambarkan pada tempat-tempat tertentu. Tiang rumah, pintu gerbang, dan pintu masuk dihiasi dengan ragam hias akar-akaran. Motif bunga konon diartikan sebagai suka didatangi, suka dipandang, dan suka disanjung. Oleh karenanya motif bunga diukirkan pada tempat-tempat yang mudah dilihat orang. Pintu masuk, jendela dan bubungan atap dihiasi dengan motif bunga. Sengaja dibuat demikian, dengan harapan agar orang yang memandangnya kagum pada keindahan rumah gadang.

Ragam hias bermotifkan hewan digambarkan pada pintu, dinding, dan kamar tidur. Hewan-hewan digambarkan menyerupai bentuk yang sebenarnya. Biasanya ditambahkan dengan gambar bernuansa keadaan alam setempat.

Selain flora dan fauna, bentuk-bentuk alam dituangkan sebagai motif ragam hias. Bentuk-bentuk alam tidak dibuat apa adanya, namun dipadukan dengan motif lain. Misalnya, motif matahari bisa dipadukan dengan motif garis geometris. Perpaduan motif ini bisa menambah daya tarik, sehingga rumah gadang menjadi lebih sedap dipandang. Ragam hias memang sengaja dibuat rumit, agar orang tidak bosan-bosan memandangnya. Mereka juga ingin tahu apa makna dan arti dari sebuah ragam hias.

Tangan-tangan terampil pengukir ragam hias ini begitu ahlinya. Mereka bisa membuat gambar ragam hias tampak hidup. Orang yang memandangnya pasti merasa seperti menyatu dengan alam. Di sinilah daya tarik sebuah rumah gadang. Semakin banyak ragam hiasnya, semakin *rancak* dan memukau.



Motif Paku Marunduak



SIKAMBANG MANIH



KUDO BASIPAK



Beberapa Nama Motip Ragam Hias Pada Rumah Gadang

4. Bundo Kanduang

'*Bundo Kanduang*' adalah panggilan terhadap kaum perempuan menurut adat Minangkabau. '*Bundo*' artinya ibu, dan '*kanduang*' artinya sejati. Jadi arti '*Bundo Kanduang*' adalah ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan.

Perlu kawan ketahui, bahwa adat Minangkabau dikenal dengan adat *matrilinea*l. Menurut adat ini, susunan keluarga ditentukan menurut garis keturunan ibu. Oleh sebab itu seorang ibu yang disebut sebagai *bundo kanduang* harus dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat, terutama bagi anak-anaknya. *Bundo kanduang* dalam keluarga adalah sangat tinggi dan terhormat.

Konon, sebelum agama Islam masuk ke *Ranah Minang*, kedudukan perempuan paling tinggi menurut adat. Nabi Muhammad SAW sendiri menaruh perhatian besar terhadap kaum hawa. Beliau sangat menghormati IbundaNya. Beliau tidak ingin perempuan 'dijajah' oleh kaum laki-laki. Oleh karena itulah dalam Hadits dikatakan, bahwa 'surga terletak di bawah telapak kaki ibu'. Kebahagiaan lahir-batin dapat diperoleh dengan mengkhidmati ibunda.

Mengapa *bundo kanduang* sangat terhormat bagi orang Minang? Ibu yang melahirkan anak, jadi ibu sebagai 'perantara' keturunan. Selama kaum ibu ada, masyarakat dan adat Minangkabau juga akan tetap ada. Tugas pokok ibu adalah membentuk dan menentukan watak manusia.



Seorang Minang berpakaian adat sedang menggandeng anaknya

Dalam adat Minangkabau ada ungkapan untuk '*bundo kanduang*' yang berbunyi:

*Bundo kanduang,
nan gadang basa batuah,
limpapeh rumah nan gadang,
sumarak dalam nagari,
hiyasan di dalam kampuang
umbun puruak pagangan kunci,
kok hiduik tampek banasa
jiko mati tampek baniat,
kaunduang-unduang ka Madinah,
ka payuang panji ka sarugo.*

Artinya :

Bunda Kandung,
yang besar banyak bertuah,
tiang kokoh rumah yang besar,
semarak dalam nagari,
perhiasan di dalam kampung,
umbun pura pegangan kunci,
ketika hidup tempat bernazar,
kalaulah mati tempat berniat,
untuk *undung-undung* ke Madinah,
untuk payung panji ke surga

Maksud ungkapan tersebut, bahwa kaum ibu adalah tiang yang kukuh dalam rumah tangga. Beliaulah yang menentukan baik-buruknya keturunannya. Tugas dan kewajiban *bundo kanduang* yang terberat adalah *mamaliharo* (memelihara) anak dan *kamanakan* (kemenakan). Anak dan kemenakan (terutama yang perempuan) ibarat 'kaca yang mudah pecah'. Kalau dipelihara serta dirawat dengan baik, 'kaca' itu akan tampak bersinar cemerlang.

'*Bundo kanduang*' harus pandai '*mamaliharo harato dan pusako*' (memelihara harta dan pusaka). Harta dan pusaka itu akan diwariskan, jadi tidak boleh diperjual-belikan. Di Minangkabau, seorang ibu sangat mulia dan luhur. Rasa hormat orang Minangkabau kepada kaum ibu begitu besar. Walaupun peran ibu sangat menonjol, bukan berarti ibu sebagai kepala keluarga. Jadi, siapa orang yang memimpin keluarga itu? Kalau seorang ibu punya saudara laki-laki, maka dialah yang memimpin keluarga tersebut. Sebutan untuk dia adalah *mamak*. Lalu bagaimana peranan seorang ayah? Menurut adat Minangkabau seorang ayah bukan sebagai kepala keluarga. Ayah disebut *urang sumando* ('tamu terhormat'). Ayah dimuliakan dalam keluarganya ibarat seorang 'tamu'. Uniknyanya, dia bukan sebagai anggota keluarga, jadi tidak diberi tanggung jawab apa pun. Perlakuan terhadapnya bagai *manantiang minyak panuah* (menantiang minyak penuh). Maksudnya, dia harus dijaga perasaannya agar tidak tersinggung. Ibarat membawa minyak di atas talam, bila tergoyang sedikit saja akan tumpah. Anak-anak dengan sendirinya masuk hitungan keluarga ibu, bukan keluarga ayah. Tatahan keluarga yang demikian disebut *matrilineal*.



Para ninik Mamak

Semua kebutuhan anak-anak diurus oleh *mamak*. Ini bukan berarti mereka lepas dari tanggung jawab ayah. Bagi mereka, ayah mendapat tempat tersendiri di hati mereka. Mereka tetap menghormati ayah, walaupun jarang berkumpul dan bergurau.

Ayah tidak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Meskipun demikian, dia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kemenakan-kemenakannya. Dia berperan sebagai *mamak* bagi anak-anak saudara perempuannya.

Anak-anak perempuan yang sudah menikah tidak masuk dalam keluarga suaminya. Mereka tetap terhitung sebagai anggota keluarga ibunya. Begitu juga anak-anak yang dilahirkan bukan termasuk anggota keluarga ayahnya, tetapi ibunya. Walaupun sudah berkeluarga, mereka tetap mempunyai hak dan kewajiban seperti sewaktu masih gadis. Jika di dalam rumah *gadang* (nama rumah adat Minangkabau) ibunya diselenggarakan pesta, mereka tetap dilibatkan.

Hubungan kerabat yang penting adalah antara *mamak* dan kemenakan. Tali hubungan 'mamak-kemenakan' ialah hubungan antara anak-anak dengan saudara kandung laki-laki ibunya. Seorang *mamak* wajib membimbing kemenakan-kemenakannya, laki-laki atau perempuan. Terhadap kemenakan laki-laki, diberi bimbingan untuk mempersiapkan mereka menjadi *mamak* pula kelak. Kemenakan perempuan disiapkan untuk menjadi seorang ibu dan melanjutkan keturunan. Tugas *mamak* terhadap kemenakan layaknya tugas seorang ayah.

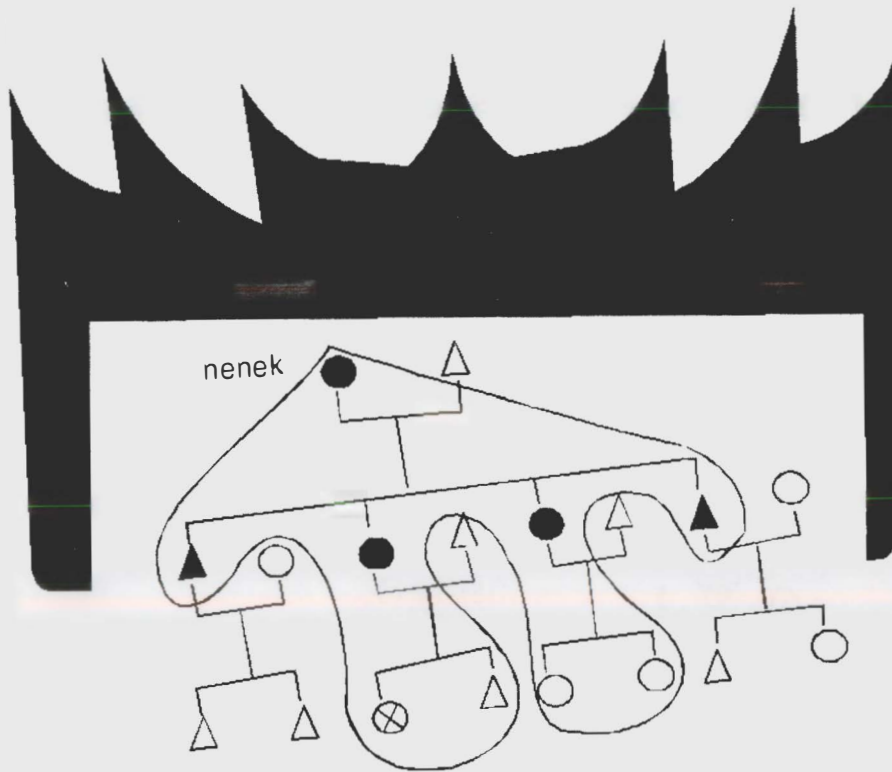
Ada pepatah berbunyi :

*Anak dipangku,
kamanakan dibimbiang,
anak dipangku jo pancarian
kamanakan dibimbiang jo pusako*

Artinya :

Anak dipangku,
kemenakan dibimbing,
anak dipangku dengan pencaharian
kemenakan dibimbing dengan pusaka

Pepatah tersebut menggambarkan bagaimana seorang *mamak* berusaha dengan segala kemampuan membimbing kemenakan-kemenakannya. Dia pula wajib melindungi kemenakan-kemenakannya. Pendeknya, *mamak* bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupan kemenakan-kemenakannya. Tetapi dia tidak bisa dibilang 'merebut' peranan ayah. Memang begitulah adat yang berlaku di sana.



Keterangan :

- = nenek
- ▲ = mamak
- ⊗ = saya
- ┌─┐ = garis nikah
- └─┘ = saudara sekandung
- ⎵ = anggota keluarga berdasarkan garis keturunan ibu.

Skema sistem kekerabatan matrilineal

Kemenakan-kemenakan harus hormat dan santun terhadap mamaknya, seperti mereka menghormati ayah. Sebaliknya, *mamak* harus dapat menjadi panutan bagi kemenakan-kemenakannya.

Anak-anak boleh dibilang lebih banyak bergaul dengan kerabat ibunya. Tetapi bukan berarti mereka tidak akrab dengan saudara-saudara ayahnya. Mereka punya hubungan tersendiri dengan kerabat ayah. Semua saudara kandung ayah disebut *bako* atau *induk bako*. Bagi saudara-saudara ayah, kemenakan-kemenakan disebut *anak pisang*. Bako juga wajib mendidik dan membina kemenakan-kemenakannya.

Kehidupan masyarakat Minangkabau selalu berpedoman pada adat dan ajaran Islam. Kedua pedoman ini saling bertaut terpateri dalam kalimat : "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". Kalimat ini menggambarkan hubungan yang erat antara agama dengan adat. Dalam lambang masyarakat Minangkabau pun tergambar jalinan hubungan antara keduanya.



Lambang masyarakat Minangkabau

Tulisan '*Tuah Sakato*' melambangkan '*masyarakat nan sakato*'. Maksudnya adalah masyarakat yang bersatu, sekata, sependapat, dan semufakat. Dengan selalu bersatu lebih mudah mencapai cita-cita bersama, yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sentosa.

Gambar bulan dan bintang dalam lingkaran sebagai lambang Tauhid Islam. Tanduk kerbau melambangkan kearifan, kecerdikan, ketekunan, dan keuletan (4-K). Semua itu merupakan sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap orang Minangkabau. Payung panji lambang kemuliaan, keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan (4-KM). Keempatnya menjadi tujuan hidup masyarakat Minangkabau. Keris dan pedang adalah lambang kesatuan hukum adat dan hukum Islam. Kedua hukum ini untuk menjamin ketertiban hidup masyarakat. Ketahanan masyarakat dilambangkan dengan gambar tombak.

Orang Minang yang tidak sopan dalam tindakan dan tidak santun dalam perkataan dianggap tidak tahu adat. Sopan-santun menjadi pedoman dalam hidup. Dengan hidup teratur, keluarga pun akan teratur dan tertib. Orang Minangkabau beranggapan sopan-santun dapat ditegakkan jika manusianya berbudi pekerti yang luhur.

Agar dapat disebut sebagai orang yang tahu adat, sejak kecil anak-anak diperkenalkan sifat-sifat yang baik. Sopan, tenggang rasa, setia, adil, hemat dan cermat, waspada, berani karena benar, arif bijaksana, sabar, rajin, serta rendah hati merupakan sifat orang yang berbudi luhur. Dasar dari budi pekerti luhur itu adalah agama dan adat. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

5. Mari Bermain Kucing-Tikus dan Kambing-kambingan

Dikisahkan, dahulu kala hidup seorang janda dengan lima orang anak. Semenjak suaminya meninggal, janda itu yang menghidupi kelima anaknya. Pekerjaannya sehari-hari mencari kayu api untuk dijual. Pada suatu hari, dia bersama kelima anaknya pergi ke hutan mencari kayu. Ketika sedang asyik bekerja, anak-anak melihat seekor kucing jantan. Kucing itu berlari kian kemari di antara celah-celah onggokan batu. Rupanya di antara celah batu bersembunyi sejumlah tikus. Dengan kakinya kucing itu mengorek-ngorek sebuah celah batu. Ada seekor tikus melompat, dan nyaris tertangkap. Pada saat yang bersamaan, seekor tikus lain mencicit keluar dari celah batu yang lain. Kucing cepat berlari ke arah suara tikus itu, sehingga tikus yang dalam cengkeramannya terlepas. Ketika kucing itu berhasil menangkap tikus yang mencicit, terdengar cicitan dari tikus yang lain. Kucing pun mendatangi tikus yang berbunyi itu. Saat hampir tertangkap, terdengar lagi cicitan tikus lain, begitu seterusnya. Sampai pada akhirnya sia-sialah kucing itu, tidak mendapat seekor tikus pun.

Dengan melihat ulah hewan-hewan itu, timbul dalam pikiran anak-anak menjadikannya sebagai permainan. Dalam permainan *sepak tekoang*, harus ada seorang pemain yang berperan sebagai 'kucing'. Sementara para pemain yang lain berperan sebagai 'tikus-tikus'. Dalam permainan itu mereka meniru tingkah laku hewan-hewan itu. Para 'tikus' bersembunyi, sedang 'kucing' bertugas mencari dan menangkap 'tikus-tikus' yang bersembunyi. Jika anak-anak tidak membantu ibunya, mereka bermain 'kucing dan tikus'. Begitulah kisah asal muasal permainan *sepak tekoang*. Cara memainkannya tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang. Hanya peralatan yang digunakan mengalami perubahan. Dahulu anak-anak tidak menggunakan kaleng seperti sekarang, karena benda ini belum dikenal. Dulu mereka memanfaatkan tempurung kelapa sebagai *tekoang*.

Entah sejak kapan *sepak tekoang* dimainkan oleh anak-anak Minang. Mereka mengetahui permainan ini dari kakek/nenek atau orangtuanya. Dahulu, kakek/nenek dan orangtua mereka juga memainkan *sepak tekoang*. Hampir semua orang Minang mengetahui tentang asal-usul permainan ini. "*Tekoang*" artinya barang ringan yang kalau ditendang berbunyi nyaring. Dulu yang dijadikan '*tekoang*' adalah tempurung kelapa. Sekarang digunakan kaleng kecil seukuran gelas minum sebagai '*tekoang*'. Jadi permainan *sepak tekoang* adalah permainan menendang *tekoang*, baik dari kaleng maupun tempurung kelapa. Jika tidak ada kaleng, kalian boleh menggunakan benda ringan lainnya untuk dapat ditendang. Walaupun menggunakan benda lain namanya tetap *sepak tekoang*.

Biasanya *sepak tekoang* dimainkan oleh anak-anak usia 7 - 13 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. *Sepak tekoang* dapat dimainkan oleh 5 - 10 orang anak. Alat bermain hanya sebuah kaleng bekas yang dapat

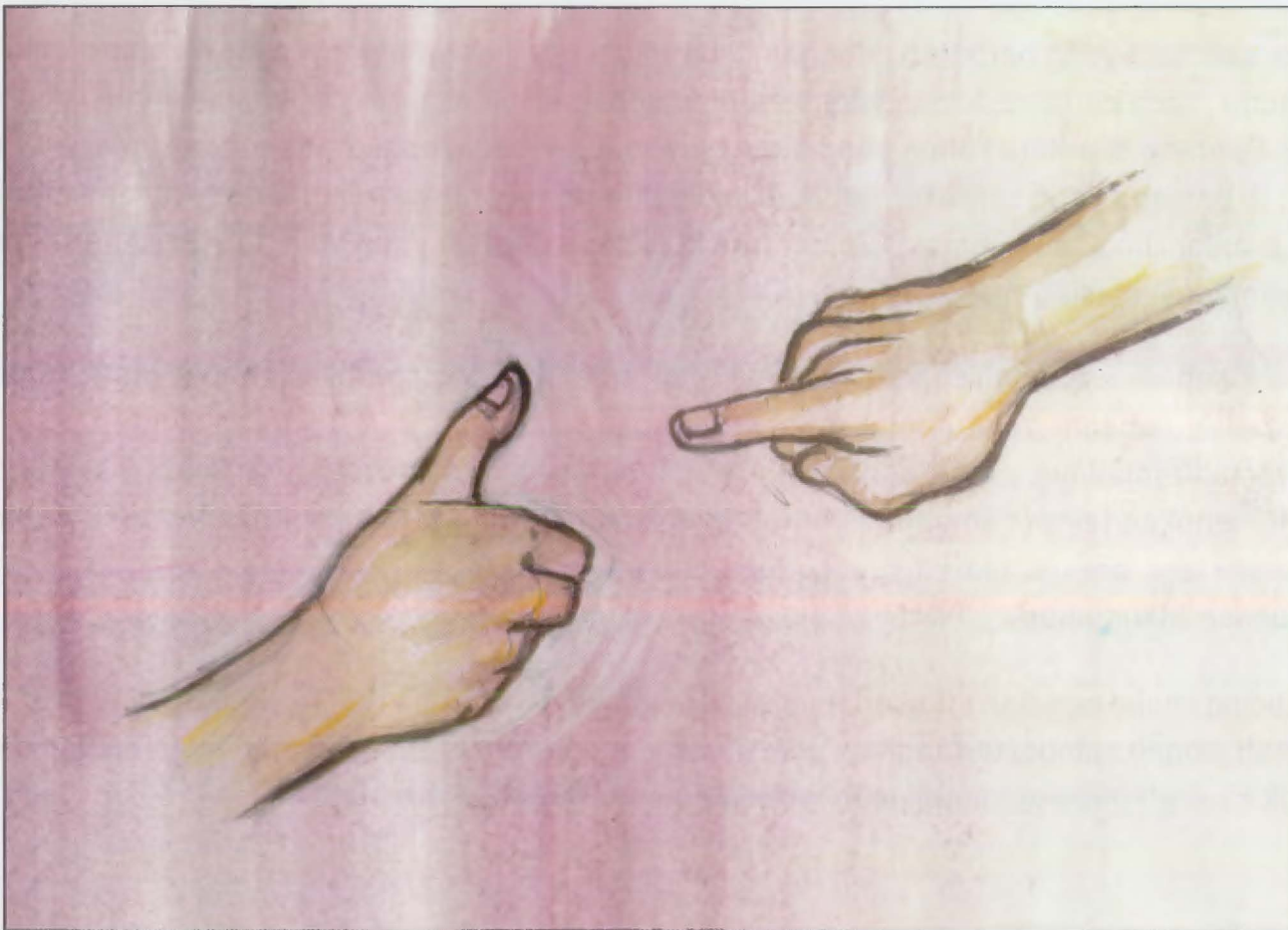


Seekor kucing sedang berusaha menangkap tikus-tikus yang bersembunyi di balik bongkahan batu

mengeluarkan bunyi cukup keras. Untuk memperkuat bunyinya ketika disepak, dimasukkan batu-batu kerikil ke dalam kaleng. Bagian atas kaleng yang terbuka ditutup dengan kertas agar kerikil tidak tumpah. Jika banyak anak yang ikut bermain, dipilih halaman rumah yang luas. Permainan akan menjadi lebih ramai kalau di halaman itu banyak tempat untuk bersembunyi.

Jika kalian ingin memainkannya, simaklah cara-cara bermainnya. Sebelum permainan mulai, kalian harus mempersiapkan kaleng kosong atau tempurung kelapa yang disebut *tekoang*. Letakkanlah *tekoang* di tengah-tengah halaman. Kemudian gambarkanlah lingkaran di sekeliling kaleng dengan garis tengah kira-kira 10--15 centimeter. Setelah itu kalian harus menentukan batas terjauh tempat bersembunyi yang dibolehkan. Jika ada di antara kalian bersembunyi di luar batas, dia akan dihukum. Anak yang dihukum harus menjaga *tekoang* menggantikan anak yang menjaga semula.

Permainan dimulai dengan mengadakan undian yang disebut *som*. Anak-anak yang menang undi berhak menjadi pemain. Para pemain ini berperan sebagai 'tikus-tikus'. Jika hanya tinggal dua anak, undian dilakukan dengan cara *suten*. Cara ini dilakukan menggunakan jari-jari tangan, terutama ibu jari, telunjuk, dan kelingking. *Suit* merupakan cara mengundi yang dilakukan di banyak daerah di nusantara. Petunjuknya adalah ibu jari dianggap menang melawan telunjuk, tetapi kalah jika melawan kelingking. Telunjuk dianggap menang melawan kelingking, tetapi kalah oleh ibu jari. Kelingking menang melawan ibu jari, tetapi kalah oleh telunjuk. Anak yang kalah undi akan berperan sebagai 'kucing'. Dia bertugas menjaga *tekoang*.

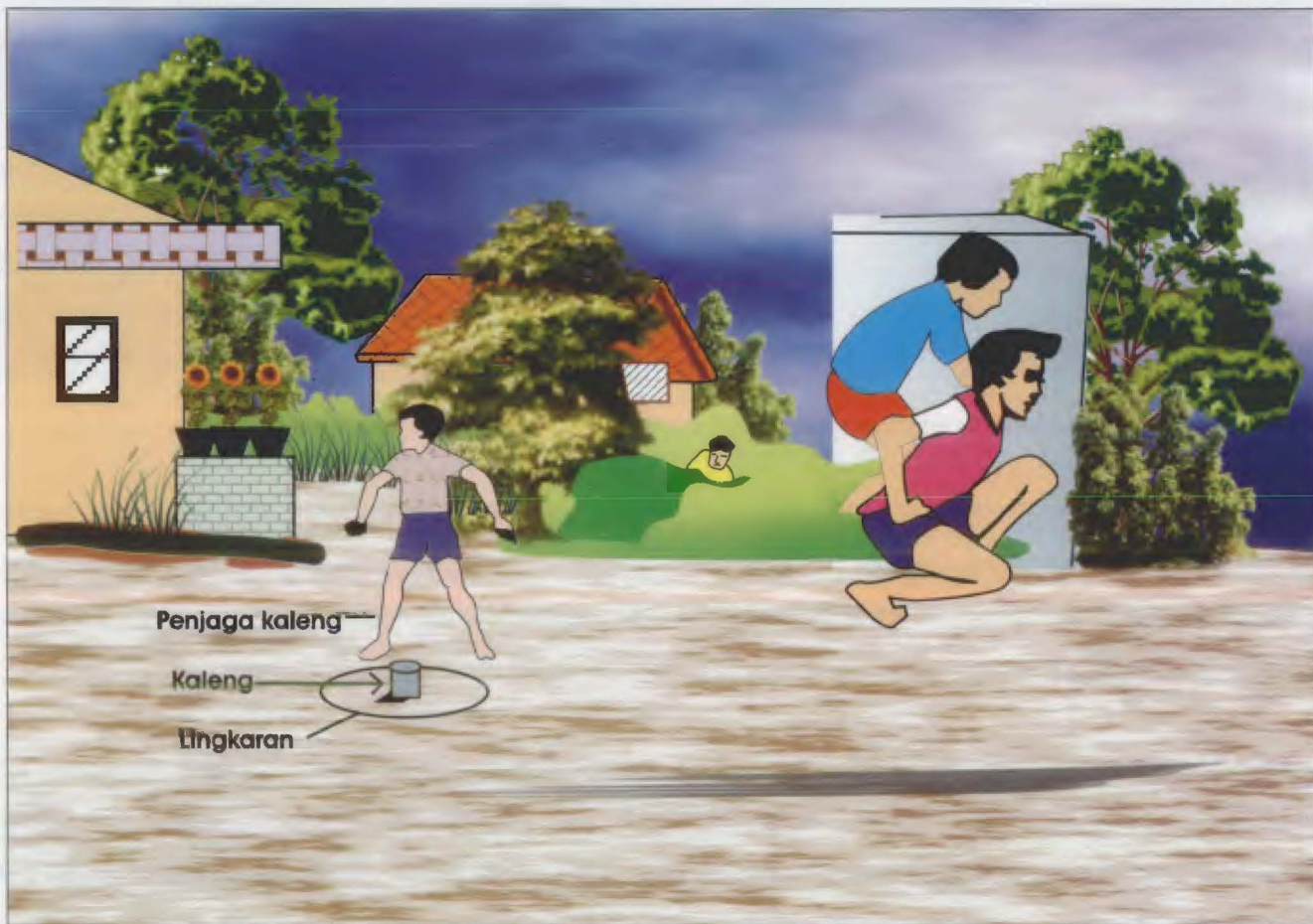


Dua orang anak sedang melakukan undian cara : Suten

Para pemain yang berperan sebagai 'tikus-tikus' pergi bersembunyi. Ada dua cara untuk mulai bersembunyi. Cara pertama, kalian yang berperan sebagai 'tikus' harus berkumpul dahulu di sekeliling *tekoang*. Seorang di antara kalian yang akan bersembunyi menyepak (menendang) *tekoang* sejauh-jauhnya. Si penjaga yang berperan sebagai kucing berupaya mengambil *tekoang* itu dan meletakkannya kembali di dalam lingkaran semula. Sementara itu semua pemain yang menjadi 'tikus' berlari mencari tempat sembunyi masing-masing.

Cara kedua, si penjaga ('kucing') duduk di atas *tekoang* sambil menutup mata. Anak-anak yang berperan sebagai 'tikus' pergi mencari tempat sembunyi. Si 'kucing' berteriak menanyakan apakah teman-temannya sudah bersembunyi semua, dengan meneriakkan : "siap" ! Jika ada yang belum menemukan tempat sembunyi, harus membalas dengan teriakan : "belum"! Jika sudah tidak ada jawaban lagi, berarti 'tikus-tikus' sudah sembunyi semua. 'Kucing' boleh membuka mata, dan mulai mencari 'tikus-tikus'.

'Kucing' mulai berjalan mencari tempat persembunyian 'tikus'. Kalian yang menjadi 'tikus' harus berhati-hati jangan sampai tertangkap. Jika 'kucing' menemukan seorang atau lebih 'tikus', dia harus menunjuk ke arah mereka sambil menyebutkan nama mereka keras-keras.



Permainan sepak tekoang

'Tikus-tikus' yang sudah dipanggil namanya berlomba lari dengan 'kucing' mendekati *tekoang*. Jika 'tikus-tikus' lebih dulu sampai, mereka menyepak *tekoang* sekuat-kuatnya. 'Kucing' harus mengambil dan meletakkan lagi *tekoang* ke dalam lingkaran. Sementara itu 'tikus-tikus' yang sudah tertangkap melarikan diri untuk bersembunyi lagi. Mereka akan mencari tempat persembunyian lain. Ini berarti 'tikus-tikus' bebas dari tangkapan 'kucing'. Akan tetapi jika 'kucing' sampai lebih dulu ke *tekoang*, dia harus menginjaknya. Ini berarti 'tikus-tikus' itu sudah tertangkap. Mereka berdiri di dekat *tekoang* sambil berteriak. "Kami tertangkap, tolong"! Sementara itu 'kucing' terus mencari 'tikus-tikus' lain yang belum tertangkap.

Jika ada 'tikus' yang masih bersembunyi, maka ia membebaskan teman-teman 'tikus' yang tertangkap. Caranya adalah berusaha menyepak *tekoang* pada saat 'kucing' sedang lengah. Jika ada pemain peran 'tikus' yang berhasil menyepak *tekoang*, maka teman-teman 'tikus' yang sudah tertangkap menjadi bebas. Mereka boleh ikut bersembunyi lagi.

Jika sudah semua 'tikus' tertangkap, kemudian menentukan siapa yang menjadi 'kucing' berikutnya. Untuk menentukan siapa yang menjaga *tekoang* dapat dengan dua cara. Dapat saja anak yang menjadi 'kucing' adalah teman kalian yang mula-mula tertangkap, Atau boleh juga ditempuh dengan cara lain. Tanpa memperhatikan siapa yang lebih dulu tertangkap, 'kucing' berdiri tegak sambil

menutup mata. Teman-teman yang lain berebutan berbaris di belakangnya. Dengan tetap membelakangi, 'kucing' menyebutkan sebuah bilangan sesuai dengan jumlah 'tikus-tikus'. Misalnya, ada lima orang anak yang menjadi 'tikus', dia harus menyebut bilangan antara 1 sampai 5. Jika dia menyebut 'empat', maka anak yang berada di baris ke-empat yang menjadi 'kucing'. Dialah yang akan menjaga *tekoang* berikutnya. Dia berlaku seperti yang dilakukan temannya yang menjadi penjaga *tekoang* sebelumnya. Dalam permainan *sepak tekoang* tidak ada batas waktu lamanya bermain.

Kawan, di hutan sekitar *Ranah Minang* hidup banyak harimau. Harimau di hutan itu kadang-kadang masuk kampung memangsa ternak kambing. Oleh penduduk *Ranah Minang*, harimau mendapat julukan sebagai 'Raja Hutan'. Kalau si Raja Hutan masuk kampung, penduduk takut keluar rumah. Agar dapat hidup tenteram, penduduk berusaha menangkap hewan buas itu. Dengan bantuan pawang harimau, penduduk membuat perangkap yang dilengkapi umpan. Biasanya sebagai umpan adalah seekor kambing, karena harimau sangat menggemari daging kambing.



Harimau Sumatera

Anak-anak Minang menjadikan keadaan itu sebagai permainan yang dinamakan permainan *kambing-kambingan*. Dalam permainan ini ada seorang anak yang berperan menjadi 'harimau', dan seorang anak menjadi 'kambing'. Sementara anak-anak yang lain menjadi 'kandang kambing'. Jumlah pesertanya tidak terbatas, paling tidak 7 -10 orang. Biasanya permainan kambing-kambingan dilakukan oleh anak-anak perempuan. Tempat bermainnya harus cukup luas, apalagi kalau banyak anak yang ikut bermain. Semakin luas tempat bermainnya, mereka dapat bebas berkejar-kejaran.

Untuk menentukan siapa yang menjadi 'harimau' dan 'kambing' dilakukan melalui *som* (undian). Setelah tinggal dua orang, dilanjutkan dengan undian *suten*. Anak yang kalah *suten* ini yang berperan sebagai 'harimau'. Kemudian ditentukan siapa yang pertama kali menjadi 'kambing' sebagai umpan 'harimau'. Peserta yang lain membentuk lingkaran dengan saling berpegangan tangan. Lingkaran ini dianggap sebagai 'kandang kambing'. Anak yang menjadi 'kambing' berada dalam lingkaran, sedang yang menjadi 'harimau' berdiri di luar lingkaran. 'Harimau' harus berusaha menangkap pemain yang berperan sebagai 'kambing' yang diumpankan. Kalau dia tertangkap, ditukar dengan anak-anak lain sebagai 'kambing'. Begitu seterusnya hingga semua mendapat giliran.



Anak-anak sedang bermain kambing-kambing

Permainan dimulai ketika mereka sudah siap dengan posisi masing-masing. 'Harimau' mulai mengintai mangsanya. Dia berusaha mencari jalan agar dapat menerobos masuk lingkaran untuk menangkap 'kambing'. Pemain-pemain yang membentuk lingkaran ('kandang kambing') berusaha melindungi 'kambing'. Mereka menghalang-halangi 'harimau' masuk kandang. Bila 'harimau' kuat dan sigap, dia berhasil menerobos masuk ke dalam lingkaran. Terjadilah kejar-mengejar antara 'harimau' dan 'kambing'. Ketika 'harimau' ada di dalam lingkaran, teman-teman yang lain memberi jalan kepada 'kambing' lari keluar. Kejar-mengejar dapat terjadi di luar lingkaran bila 'harimau' berhasil menerobos keluar. Sewaktu-waktu 'kambing' dalam keadaan terdesak atau lelah, dia dapat berlindung masuk ke dalam 'kandang'. Sorak-sorai serta teriakan teman-teman memberi semangat kepadanya. Mereka berseru kepada 'kambing' : "cepat masuk, "cepat keluar", atau "cepat lari". Riu-rendah suara pekikan mereka.

Apabila 'kambing' tertangkap oleh 'harimau', mereka saling bertukar peranan. Anak yang tadinya menjadi 'kambing' ganti menjadi 'kandang'. Peran 'kambing' digantikan oleh seorang anak yang tadinya menjadi 'kandang'. Begitu seterusnya, sampai semua anak merasakan menjadi 'kambing'. Jika semua 'kambing' sudah tertangkap, kembali dilakukan undian untuk menentukan peranan masing-masing. Tetapi anak yang sudah pernah menjadi 'harimau' tidak lagi mendapat peran yang sama.

Permainan *kambing-kambingan* sampai sekarang masih sering dimainkan kawan-kawan di *Ranah Minang*. Mereka sangat menggemarnya, karena dapat memberikan kegembiraan serta keceriaan. Apalagi jika dimainkan pada malam hari di tengah bulan purnama. Akan bertambah ramai ditingkahi sorak-sorai penonton.

Teman-teman daerahku pun tidak kalah menariknya dengan daerah lain. Sumatera Barat memiliki juga tempat wisata yang indah dan mempesona. Selanjutnya mari kita ikuti cerita berikut.

6. Bukittinggi Nan Elok

Jika kawan berkunjung ke *Ranah Minang* jangan lupa singgah ke kota Bukittinggi. Kota ini terletak sekitar 92 kilometer di sebelah timur Laut Padang. Dari kota Padang banyak bus yang menuju ke Bukittinggi. Lama perjalanan sekitar tiga jam. Selama perjalanan, kita tidak akan jemu menikmati panorama alam.

Dari Padang hingga ke Padangpanjang, akan terlihat panorama hamparan sawah di kiri-kanan jalan. Bentangan sawah terseling oleh perkampungan penduduk. Melewati perkampungan, kita akan berdecak kagum akan keindahan bentuk rumah penduduk. Hampir semua rumah beratap *gonjong* (bentuk tanduk kerbau). Bentuk khas ini semakin cantik dipadu dengan warna-warni ragam hias

Minang. Warna ragam hias yang mencolok adalah merah. Apalagi kalau sedang musim buah. Di tepi jalan akan tampak dangau-dangau kecil tempat jualan buah. Jenis buah yang cukup mengundang selera adalah durian. Pembeli dapat memilih dan makan durian di tempat itu juga. Selain durian, ada juga satu dua dangau yang menjual manggis atau pisang.

Selepas kota Padangpanjang, panorama dataran rendah beralih menjadi panorama pegunungan. Selama perjalanan dari Padangpanjang menuju Bukittinggi kita akan melewati ruas Bukit Barisan. Kita akan melewati jalan berliku mendaki perbukitan yang terselimuti kehijauan hutan. Kesejukan udara mulai terasa menggigit kulit kita. Di antara kelok perbukitan akan tampak sisa bangunan buatan Belanda, yaitu jembatan kereta api. Beberapa jembatan kereta api membentang kukuh di atas sungai yang menghubungkan dua bukit. Terkadang rel kereta api tampak di tepi jalan, dan tiba-tiba hilang dari pandangan. Pada beberapa kelok berikut baru akan tampak kembali rentangan rel kereta api itu.



*Bangunan Jembatan rel kereta api yang berada di antara dua punggung bukit, di bawah jembatan sungainya
deras berbatu-batu*

Bumi **Ranah Minang** yang kita lewati dipercantik lagi dengan kehadiran Air Terjun Anai. Air terjun setinggi sekitar 40 meter ini berada di tepi jalan tidak jauh dari Padangpanjang menuju Bukittinggi. Kita dapat berhenti sejenak di Air Terjun Anai sambil menghirup udara segar pegunungan. Di tempat ini, kita dapat berfoto dengan latar air terjun.



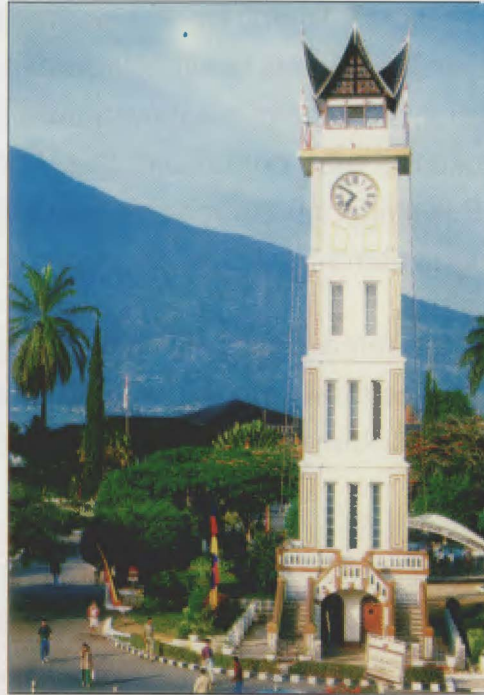
Air Terjun Anai

Setelah melewati Air Terjun Anai, sekitar 30 menit lagi kita akan sampai ke Bukittinggi. Nama Bukittinggi tidak asing lagi. Pada zaman pergerakan kemerdekaan, Bukittinggi pernah menjadi ibukota negara kita. Sebagai daerah tujuan wisata, setiap hari Bukittinggi dikunjungi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Kota ini terletak pada ketinggian sekitar 950 meter di atas permukaan laut. Pada ketinggian ini dapat kita rasakan kesejukan udaranya. Di tengah kota Bukittinggi berdiri menara jam dengan megahnya. Menara jam yang dibangun pada tahun 1827 dikenal dengan nama *Jam Gadang*.

'Jam Gadang' terletak di kawasan Taman Kota Bukittinggi. Tepatnya berhadapan dengan Pasar Atas Bukittinggi. Bentuknya bangunan menara unik bertingkat lima. Pada keempat sisi menara tergantung empat buah jam raksasa. Seperti lazimnya bangunan adat di Minangkabau, puncak menara berbentuk atap *gonjong*, menyerupai tanduk kerbau.

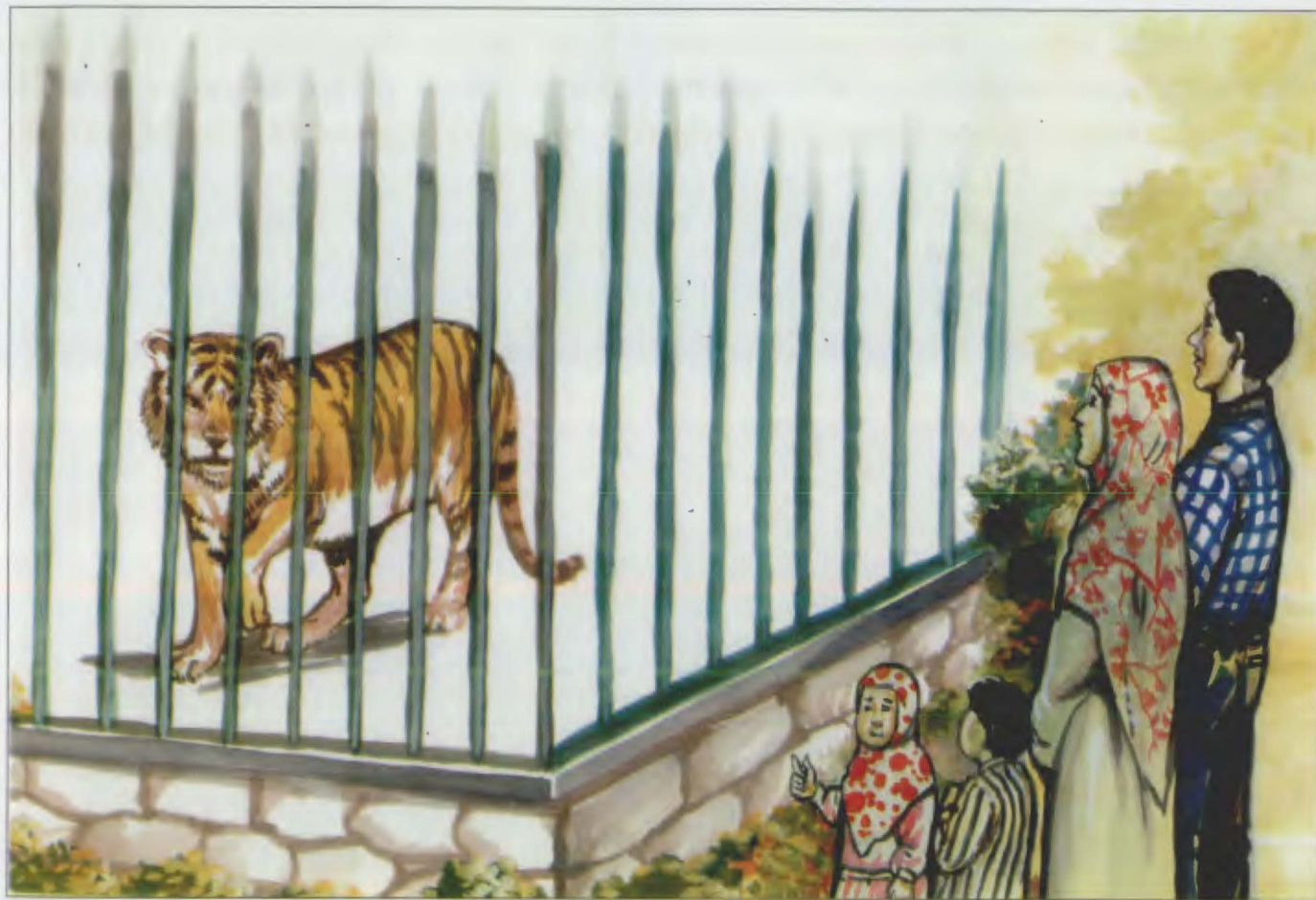
Usia obyek wisata yang satu ini sudah mencapai ratusan tahun, namun masih tampak terawat. Setiap setengah jam akan terdengar dentangan lonceng dari menaranya. 'Jam Gadang' berada di tengah taman kota yang asri. Taman ini menjadi tempat bersantai sambil menikmati kesejukan udara kota Bukittinggi.

Bila sore menjelang, ratusan pengunjung berdatangan ke taman kota. Dari taman ini kita dapat menikmati kemegahan Gunung Singgalang yang menjulang dari kejauhan. Di taman ini kita dapat menikmati lezatnya pisang dan jagung bakar atau keripik singkong pedas. Sungguh nikmat rasanya. Duduk-duduk di taman dengan pemandangan yang indah dalam kesejukan udara, terasa mengasyikkan.



Jam Gadang

Tidak jauh dari 'Jam Gadang', kita menuju ke kebun binatang Kinantan. Kira-kira hanya memakan waktu 15 menit dengan berjalan kaki kita sampai ke sana. Di kebun binatang Kinantan terdapat berbagai jenis hewan, termasuk yang sudah langka. Binatang langka yang dipelihara, antara lain harimau Sumatra, gajah, orang utan dan ular sanca.



Suasana di kebun binatang

Dekat dengan kebun binatang berdiri sebuah museum. Bangunannya berbentuk rumah gadang. Museum ini menyimpan berbagai benda antik, seperti uang kuno, pakaian pengantin, dan buku-buku kuno. Pada waktu-waktu tertentu di halaman depan museum diselenggarakan pagelaran kesenian Minangkabau.



Museum Adityawarman

Dari kebun binatang, perjalanan kita lanjutkan ke obyek wisata bersejarah Benteng *Fort de Cock*. Dikatakan bersejarah, karena Benteng *Fort de Cock* merupakan peninggalan Belanda. Dulu benteng ini dijadikan pusat pertahanan Belanda. Oleh karena itu Benteng *Fort de Cock* dibuat sangat kukuh. Kekukuhannya masih terlihat sampai sekarang. Sebagai peninggalan yang sangat bersejarah, benteng *Fort de Cock* dirawat baik-baik. Dengan demikian, kita sebagai generasi muda masih dapat menikmati peninggalan bersejarah masa lalu.



Benteng bekas pertahanan Belanda

Jalan menuju obyek wisata bersejarah ini berupa jembatan gantung. Kita harus meniti jembatan gantung untuk tiba di sana. Sebutan untuk jembatan ini adalah '*jembatan limpapeh*' (jembatan 'bunga'). Jembatan penyeberangan ini memang sengaja dibuat untuk menghubungkan kedua tempat itu. Letak kebun binatang di satu bukit, sedangkan benteng bersejarah berada di bukit yang lain. Di antara kedua bukit menganga lembah yang curam dan dalam. Lembah curam itu bukan berupa sungai. Tampak ada perkampungan penduduk dan jalan raya di bentangan lembah itu. Betapa eloknya memandang perkampungan dari atas bukit. Apalagi jika malam tiba, kelap-kelip lampu dari perkampungan itu menambah indahna panorama malam.

Sebelum jembatan gantung dibuat, para wisatawan harus turun ke kota dulu. Kemudian mendaki bukit lagi sebelum tiba di benteng Fort de Cock. Perjalanan ini tentunya sangat melelahkan, harus naik dan turun bukit. Oleh karena itu Pemerintah Daerah setempat membangun jembatan gantung sebagai penghubung. Kita tidak perlu merasa takut atau kuatir ketika meniti jembatan gantung. Jembatan ini dibuat sangat kukuh dan kuat walaupun bukan terbuat dari beton. Beberapa orang sekaligus dapat meniti jembatan ini secara bersamaan.

Puas menikmati obyek wisata kebun binatang dan benteng bersejarah, masih ada obyek wisata lain. '*Lubang Jepang*' adalah obyek wisata bersejarah. *Lubang Jepang* berupa terowongan bawah tanah yang sangat panjang. Entah berapa kilometer panjangnya, dengan lebar enam meter, dan tinggi empat meter. Kita dapat naik bendi atau berjalan kaki pergi ke sana dari kebun binatang Kinantan. Jika naik bendi memerlukan waktu hanya 10 menit, kalau berjalan kaki lamanya kira-kira 20 menit.

'Lubang Jepang' dibuat oleh tentara Jepang sebagai tempat persembunyian rahasia. Tentara Jepang pernah menjajah negara kita selama kira-kira tiga setengah tahun. Walaupun tidak terlalu lama menjajah, namun mereka tidak kalah kejamnya dengan tentara Belanda. Pejuang-pejuang Indonesia yang tertangkap disekap dan disiksa dalam *'Lubang Jepang'*. Tempat ini tampak menyeramkan. Memasuki terowongan ini kita dapat membayangkan kekejaman tentara Jepang terhadap pejuang-pejuang kita.

Sebelum tiba ke dalam *'Lubang Jepang'*, kita harus melalui anak tangga menuju ke dasar terowongan. Keadaan di dalam terowongan sangat gelap. Oleh karena itu kita harus menyiapkan alat penerangan sebelum masuk. Biasanya, ada petugas yang memandu kita selama memasuki *'Lubang Jepang'*. Para pemandu sudah siap dengan alat penerangan lampu senter.

Bagi penggemar wisata sejarah, *'Lubang Jepang'* sangat mengasyikkan walaupun dapat membuat kita bergidik. Keadaannya yang sempit dan gelap seolah-olah menantang kita melihatnya. Baru melihat dari luar saja dapat membuat kita ngeri. Namun kita akan merasa penasaran jika belum masuk ke dalam terowongan. *'Lubang Jepang'* menjadi saksi bisu kekejaman tentara Jepang terhadap pejuang-pejuang kita.

Bila kita ingin masuk ke *'Lubang Jepang'* sebaiknya diiringi oleh pemandu wisata. Tanpa pemandu wisata, kita tidak tahu peristiwa yang pernah terjadi di dalamnya. Dari para pemandu wisata dapat kita peroleh penjelasan tentang peristiwa sejarah yang berlangsung pada masa itu. Di beberapa tempat dalam terowongan ini menyimpan banyak cerita bersejarah. Para pemandu wisata tahu persis peristiwa bersejarah yang terjadi, meskipun tidak dialami sendiri.

Puas mengunjungi saksi bisu kekejaman tentara Jepang, perjalanan dapat kita lanjutkan. Masih ingat Ngarai (lembah) Sianok? Inilah obyek wisata alam yang sangat menakjubkan. Lembah yang curam dan dalam ini menjadi tapal batas wilayah kota Bukittinggi bagian barat. Kedalamannya mencapai 120-150 meter, memanjang dari utara ke selatan sejauh tiga kilometer. Pemandangan di sana sungguh elok.

Di sekitar ngarai tampak tumbuhan rimba yang menghijau. Tumbuhan di sekeliling Ngarai Sianok tidak pernah kering dan layu. Di dasar ngarai di antara dindingnya yang berseberangan, mengalir Batang (sungai) Sianok. Airnya sangat jernih dan sejuk. Banyak orang mandi-mandi di sungai saat airnya tidak deras. Air sungai inilah yang membuat tumbuh-tumbuhan di sana tetap menghijau. Tanah tempat tumbuhnya pepohonan menyerap dan menyimpan air sungai yang membuat tanah tetap subur.

Ulu (ujung depan) Batang Sianok berawal dari kaki Gunung Singgalang. Ilirnya (ujung belakang) menjadi bagian dari Batang (Sungai) Masang. Di sekitar Ngarai Sianok berjajar rumah-rumah penduduk. Banyak penduduk setempat mendirikan warung-warung kecil untuk melayani wisatawan. Segala kebutuhan wisatawan dapat kita peroleh, seperti sabun, odol, sikat gigi, rokok, dan makanan.



Pemandangan Ngarai Sianok di Bukittinggi, Sumatera Barat

Permukiman penduduk telah lama berdiri di sana, namun warung-warung itu belum lama ada. Ketika para wisatawan semakin membanjiri Ngarai Sianok, penduduk memanfaatkan kesempatan ini. Tidak semua wisatawan membawa perlengkapan berwisata. Adakalanya mereka lupa membawa perlengkapan yang dibutuhkan selama bepergian. Adanya warung-warung membantu kesulitan mereka. Mereka dapat membeli kebutuhan yang tidak terbawa. Para wisatawan pun dapat menyewa rumah penduduk sebagai tempat bermalam.

Panorama Ngarai Sianok dapat terlihat dari rumah-rumah penduduk, terutama yang letaknya di sekitar tebing ngarai. Dari atas kita dapat melihat ke bawah. Pemandangan alam semakin jelas terlihat bila kita menggunakan teropong. Dengan menggunakan teropong tampak aliran air sungai yang berkilau tertimpa sinar matahari. Juga pohon-pohon yang menghijau dan keindahan panorama yang menyejukkan mata.

Tanpa menggunakan teropong pun kita masih dapat melihat keindahan Ngarai Sianok, namun sangat jauh dan kecil. Keindahan Ngarai Sianok juga dapat dinikmati dengan mendatangi tempat itu. Para wisatawan lebih senang datang ke sana. Kita harus menuruni ngarai melalui jalan setapak. Jalan ini sengaja dibuat untuk memudahkan wisatawan yang ingin melihat Ngarai Sianok dari dekat. Dengan begitu mereka dapat melihat langsung panorama yang permai di sana. Senang rasanya berlama-lama di sana. Suasananya dapat memberi rasa nyaman, tenang, dan tenteram. Udara yang sejuk baik bagi kesehatan kita.

Tahukah kawan, di Kabupaten Agam ada obyek wisata yang disebut Puncak Lawang. Lokasinya kira-kira 28 kilometer dari kota Bukittinggi. Di sana kalian dapat menikmati pemandangan hamparan perkebunan teh milik rakyat. Pohon teh dapat tumbuh hanya di daerah yang berhawa sejuk sampai dingin. Dari pucuk-

pucuk teh pilihan nantinya diolah sebagai bahan minuman teh. Pengolahan daun teh dapat dilakukan sendiri atau di pabrik. Hasilnya berupa serbuk teh, yang sesudah diseduh siap untuk diminum.

Di Puncak Lawang kalian dapat melihat kegiatan penduduk yang unik. Setiap hari terlihat penduduk sedang menggiling tebu. Keunikannya, penggilingan tebu dilakukan dengan bantuan tenaga kerbau. Lazimnya tebu digiling menggunakan mesin, bukan tenaga hewan.

Biasanya, tebu yang sudah digiling kemudian diolah menjadi gula pasir atau penyedap masakan. Gula pasir sangat bermanfaat bagi kita. Minuman teh atau kopi akan terasa nikmat rasanya bila dibubuhi gula pasir. Gula pasir juga dapat ditambahkan pada masakan sebagai pengganti bumbu penyedap. Di sana kalian dapat mencicipi air perasan tebu yang manis dan segar. Kalian juga dapat menikmati kehangatan teh manis di tengah udara yang dingin. Teh dan gulanya buatan penduduk setempat. Sebagai camilannya adalah rendang kacang goreng yang tiada duanya. Makanan kecil ini khas daerah setempat.

Kira-kira 36 kilometer di sebelah barat Bukittinggi kita akan sampai ke Danau Maninjau. Dari ketinggian bukit Danau Maninjau dapat dicapai setelah menuruni 44 kelok bukit. Bagi kalian yang gemar olahraga air, tempat ini sangat cocok untuk selancar air. Selain itu juga dengan naik perahu bermotor. Berenang diperbolehkan hanya bagi yang dapat berenang. Jika perut terasa lapar, tersedia rumah-rumah makan yang menyajikan makanan khas Maninjau. Jika kalian ingin bermalam, tersedia penginapan yang tarifnya beragam. Kalau kalian tidak ingin menginap di hotel, kalian dapat menyewa rumah penduduk setempat. Tentu saja tarif bermalam di rumah penduduk lebih murah daripada menginap di hotel.



Danau Maninjau

Jika kalian berkunjung ke *Ranah Minang*, rasanya tidak dapat dalam waktu singkat. Begitu banyak obyek wisata yang harus dikunjungi. Obyek-obyek wisata yang disebutkan tadi baru di daerah Bukittinggi saja. Masih banyak lagi tempat wisata alam lain di *Ranah Minang*, seperti panorama Danau Diatas dan Danau Dibawah, serta Danau Singkarak. Sampai jumpa pada cerita berikutnya.



Panorama Danau Diatas dan Danau dibawah



Panorama Danau Singkarak

